

**KOMUNIKASI PEMERINTAH DAERAH DALAM MENGELOLA
KAWASAN WISATA MALINO DI KABUPATEN GOWA**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
2017**

**KOMUNIKASI PEMERINTAH DAERAH DALAM MENGELOLA
KAWASAN WISATA MALINO KABUPATEN GOWA**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Pemerintahan



Disusun dan Diajukan Oleh

MUH. SULTAN

Nomor Stambuk : 10564 00968 10

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017

PERSETUJUAN

Judul Proposal Penelitian : Komunikasi Pemerintah Daerah Dalam Mengelola
Kawasan Wisata Malino di Kabupaten Gowa
Nama Mahasiswa : Muh. Sultan
Nomor Stambuk : 1056400968 10
Program Studi : Ilmu Pemerintahan



Andi Luhur Prianto, S.IP., M.Si

PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan/ Undangan menguji ujian skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor : 1092/FSP/A.3-VIII/V III/38/2017, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam Program Studi Ilmu Pemerintahan di Makassar pada hari Sabtu tanggal 26 Agustus 2017.



TIM PENILAI

Ketua, **Sekretaris,**

Ir. H. Saleh Molla, MM Dr. Burhanuddin, S.Sos, M.Si

Ketua : 1. Dr. Andi Rosdianti Razak, M.Si. (.....)

Anggota : 2. Dr. Anwar Parawangi, M.Si. (.....)

3. Dr. Amir Muhiddin, M.Si. (.....)

4. Hamdanⁿ, S.Ip., M.Si. (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Muh. Sultan

Nomor Stambuk : 10564 00968 10

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 24 Mei 2017

Yang Menyatakan,

Muh. Sultan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas anugerah dan Nikmat kesehatan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Mengelolah Kawasan Wisata Malino Kabupaten Gowa”**.

Skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir dalam rangka penyelesaian studi sarjana jurusan Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Sosial Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari berbagai hambatan yang tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak, dengan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tuaku atas segala pengorbanan, kasih sayang dan jerih payahnya selama membesarkan dan mendidik Penulis, selalu memberikan motivasi, serta doa yang tak henti-hentinya demi keberhasilan Penulis dan kepada seluruh keluarga besarku atas bantuannya selama ini baik moral maupun materil, yang selalu menyayangi Penulis, memberikan waktu, dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terkhusus kepada dosen pembimbing Dr. Andi Rosdianti Razak, M.Si sebagai Pembimbing 1 dan Ayahanda Rudi Hardi, S.Sos., M.Si sebagai Pembimbing II, yang dengan tulus membimbing penulis, melakukan koreksi dan perbaikan-perbaikan yang amat berharga sejak dari awal hingga selesainya skripsi ini. Gagasan beliau merupakan kenikmatan intelektual yang tak ternilai, semoga upaya beliau mendapatkan amal di sisi Allah Yang Maha Esa.

Pada kesempatan ini Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. ABD Rahman Rahim, SE, MM, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Drs Muhammad Idris, M.Si., selaku Dekan Fakultas Sosial Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Andi. Luhur Prianto S.Ip., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan.
4. Seluruh Dosen Pengajar di Fakultas Sosial Politik Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah member bekal ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan di lembaga ini. Segenap tata usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah memberikan pelayanan administrasi dan bantuan kepada penulis dengan baik.
5. Kepala Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa beserta seluruh jajarannya atas waktu dan kesempatan dalam mengumpulkan data obeservasi dalam skripsi ini. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada Penulis baik secara langsung maupun secara tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan. Oleh karena itu Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam rangka perbaikan skripsi ini, harapan Penulis kiranya skripsi ini akan bermanfaat bagi yang membacanya. Amin.

6. Segenap rekan-rekan akademik Jurusan Ilmu pemerintahan Fakultas Ilmu Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, yang selalu menyemangati dalam penyelesaian skripsi ini saya ucapkan banyak terima kasih maupun seluruh pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis butuhkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan atas bantuan serta bimbingan semua pihak senantiasa mendapatkan pahala dari Allah SWT.



DAFTAR ISI

Halaman Pengajuan Skripsi	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Penerimaan Tim	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	6
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Komunikasi	7
B. Konsep Pemerintah	10
C. Pengelolaan Pariwisata	17
D. Kerangka Fikir	36
E. Deskripsi Fokus Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	38
B. Jenis dan Tipe Penelitian	40
C. Sumber Data	38
D. Informan penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	41

G. Keabsahan Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Objek penelitian.....	44
B. Bentuk Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Mengelola Kawasan Wisata Malino	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas anugerah dan Nikmat kesehatan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Mengelola Kawasan Wisata Malino Kabupaten Gowa”**.

Skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir dalam rangka penyelesaian studi sarjana jurusan Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Sosial Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari berbagai hambatan yang tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak, dengan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tuaku atas segala pengorbanan, kasih sayang dan jerih payahnya selama membesarkan dan mendidik Penulis, selalu memberikan motivasi, serta doa yang tak henti-hentinya demi keberhasilan Penulis dan kepada seluruh keluarga besarku atas bantuannya selama ini baik moral maupun materil, yang selalu menyayangi Penulis, memberikan waktu, dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terkhusus kepada dosen pembimbing Dr. Andi Rosdianti Razak, M.Si sebagai Pembimbing 1 dan Ayahanda Rudi Hardi, S.Sos., M.Si sebagai Pembimbing II, yang dengan tulus membimbing penulis, melakukan koreksi dan perbaikan-perbaikan yang amat berharga sejak dari awal hingga selesainya skripsi ini. Gagasan beliau merupakan kenikmatan intelektual yang tak ternilai, semoga upaya beliau mendapatkan amal di sisi Allah Yang Maha Esa.

Pada kesempatan ini Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. ABD Rahman Rahim, SE,MM, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Drs Muhammad Idris, M.Si., selaku Dekan Fakultas Sosial Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Andi. Luhur Prianto S.Ip., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan.
4. Seluruh Dosen Pengajar di Fakultas Sosial Politik Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah member bekal ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan di lembaga ini. Segenap tata usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah memberikan pelayanan administrasi dan bantuan kepada penulis dengan baik.
5. Kepala Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa beserta seluruh jajarannya atas waktu dan kesempatan dalam mengumpulkan data obeservasi dalam skripsi ini. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada Penulis baik secara langsung maupun secara tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan. Oleh karena itu Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam rangka perbaikan skripsi ini, harapan Penulis kiranya skripsi ini akan bermanfaat bagi yang membacanya. Amin.
6. Segenap rekan-rekan akademik Jurusan Ilmu pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, yang

selalu menyemangati dalam penyelesaian skripsi ini saya ucapkan banyak terima kasih maupun seluruh pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis butuhkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan atas bantuan serta bimbingan semua pihak senantiasa mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Makassar, April 2017

Muh. Sultan



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM.....	iii
HALAMAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	6
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJUAN PUSTAKA.....	7
A. Konsep Komunikasi.....	7
B. Konsep Pemerintah.....	10
C. Pengelolaan Pariwisata.....	17
D. Kerangka Fikir.....	36
E. Deskripsi Fokus Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	38
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	38
D. Informan penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Keabsahan Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Objek penelitian.....	44

B. Bentuk Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Mengelola Kawasan Wisata Malino	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan alam yang melimpah dengan berbagai macam kebudayaan, adat, serta agama yang tentunya dapat dimanfaatkan dalam bidang kepariwisataan sebagai sektor komoditi yang sangat baik bagi perekonomian dan sebagai penghasil devisa negara kedua setelah minyak bumi dan gas alam.

Terkait semakin besarnya kewenangan daerah untuk melakukan manajemen aset dan Negara atau secara spesifik adalah manajemen aset daerah, maka pemerintah daerah perlu menyiapkan instrument yang tepat untuk melakukan manajemen aset daerah secara professional, transparan, akuntebel, efisien melalui perencanaan, pengelolaan, manfaat serta pengawasannya.

Pembangunan desa wisata bertujuan untuk mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan objek wisata alternatif. Selain itu juga menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat desa wisata. Tujuan lainnya yaitu memperluas lapangan kerja bagi penduduk desa. Sehingga meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa. Dengan demikian akan terjadi pemerataan pembangunan otonomi daerah. Mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relative lebih baik, agar senang pergi ke desa untuk berekreasi. Menumbuhkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desa, sehingga mengurangi urbanisasi. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka program

ini seharusnya dilaksanakan oleh masyarakat melalui pengawasan pemerintah daerah.

Sejak tahun 1978 pemerintah terus berusaha mengembangkan kepariwisataan dalam meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja, dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu, dan kelancaran pelayanan.

Dalam rangka memanfaatkan peluang pariwisata yang secara prospektif dapat menguntungkan, maka diperlukan juga iklim usaha yang kondusif agar dapat menjamin berlangsungnya kegiatan pariwisata, serta membuka peluang investasi guna meningkatkan aktivitas pariwisata, yang selanjutnya melalui pengelolaan berbagai potensi secara optimal diharapkan akan dapat menarik dunia usaha untuk melakukan kegiatan penanaman modal di Kabupaten Gowa dapat dipastikan bahwa aktivitas ekonomi akan meningkat dan pada gilirannya akan memberi dampak secara langsung terutama dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dan menunjang peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).

Model pelaksanaan pengembangan destinasi pariwisata daerah yang diusulkan untuk diterapkan dalam pengembangan potensi wisata daerah di Kabupaten Gowa mengacu pada kondisi aktual saat ini berupa potensi dan masalah wisata. Untuk mengembangkan wisata terdapat berbagai stakeholders yang terlibat (pemerintah, lembaga non pemerintah), SDM, program-program, dana dan fasilitas. Berdasarkan keterlibatan stakeholders dan berdasarkan kondisi saat ini didapatkan

program-program yang diharapkan dapat memberikan arahan yang jelas di dalam upaya pengembangan daerah tujuan wisata di Kabupaten Gowa kedepannya. Sasaran tersebut di atas dapat tercapai melalui pengelolaan dan pengusahaan yang benar dan terkoordinasi, baik lintas sektoral maupun swasta yang berkaitan dengan pengembangan kegiatan pariwisata sehingga diperlukan peran serta dan dukungan dari masyarakat dan pemerintah dan seluruh sektor yang berperan dalam pengembangan kepariwisataan. Keberhasilan pelaksanaan pengembangan daerah tujuan wisata sangat tergantung dan tidak terlepas dari peran semua elemen, tentunya dengan memperhatikan unsur program, anggaran dan proses yang ada.

Objek Wisata Malino di Kabupaten Gowa diarahkan sebagai sektor yang dapat diandalkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, peningkatan PAD, pemberdayaan masyarakat sekitar, untuk memperluas kesempatan kerja, dan memasarkan produk-produk budaya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata harus terencana, bertahap secara menyeluruh untuk dapat memperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah, yang dimaksud ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, dan dukungan terhadap usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Saat ini sektor pariwisata dan kebudayaan di Indonesia, khususnya objek wisata Malino belum berjalan secara optimal. Padahal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan devisa Negara, pendapatan masyarakat dan daerah. Kabupaten Gowa mempunyai banyak tempat wisata yang sangat potensial jika di kembangkan

dengan baik, dan sudah berjalan selama ini pemerintah Kabupaten Gowa dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah membuat program-program andalan alam hal pariwisata untuk menarik wisatawan domestik maupun mancanegara serta memperkenalkan berbagai tempat wisata dan kebudayaan yang ada di Kabupaten Gowa.

Selain wisata alam, Kabupaten Gowa memiliki kebudayaan yang beragam di 19 kecamatan yang memperkaya budaya nasional. Kebudayaan di Kabupaten Gowa yang dapat memberikan kontribusi besar dalam perkembangan pariwisata dan kebudayaan sebagai tempat wisata domestik dan internasional seperti *Objek Wisata Malino*.

Kecamatan Tinggimoncong yang merupakan salah satu kecamatan yang tergabung dalam wilayah administrasi kabupaten Gowa, yang merupakan penyangga utama kota Makassar adalah salah satu daerah yang istimewa dibanding dengan daerah lainnya. Industri hortikultura, industri perkebunan dan industri agrowisata sudah merambah ke daerah ini, khusus di daerah Malino, ibukota kecamatan Tinggimoncong adalah primadona perpariwisataan di Sulawesi Selatan. Daerah yang berada di atas ketinggian 1.500 DPL, ini juga pemasok utama tanaman hortikultura ke kota Makassar dan sekitarnya, bahkan hasil dari perkebunan ini sebahagian sudah di ekspor ke beberapa negara di Asia dan Eropa. Keadaan geografisnya di kecamatan Tinggimoncong memang indah dan khas.

Meskipun objek Wisata Malino memiliki sejumlah potensi alam dan agrowisata yang dapat diandalkan, namun sebagian besar belum tergarap secara maksimal. Banyak pengelolaan wisata alam dan agrowisata Malino dapat dilihat dari keadaan sarana dan prasarana wisata di berbagai tempat objek wisata yang belum lengkap dan tidak terawat.

Komunikasi Pemerintah dalam hal ini Pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Gowa sangat dibutuhkan dalam mengembangkan potensi wisata Malino. Pengelolaan pariwisata yang baik akan terbangun jika ada komunikasi efektif dan terarah, namun kenyataan dilapangan masih banyak keterbatasan dalam pengelolaan wisata Malino seperti fasilitas penginapan yang kurang menarik, kebersihan yang kurang terjaga di beberapa objek vital dan promosi terkait objek wisata Malino yang sangat minim baik secara media cetak dan online/ social media.

Berangkat dari persoalan di atas maka penulis mengangkat judul penelitian “Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Mengelola Kawasan Wisata Malino Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk komunikasi pemerintah daerah dalam mengelola kawasan wisata Malino di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana pengelolaan kawasan wisata Malino di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi Pemerintah dalam mengelola kawasan wisata Malino di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang pemerintah daerah temui dalam mengelola kawasan wisata Malino di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang akan diperoleh dalam penelitian ini secara teoritis diharapkan agar dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik dan dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, serta bermanfaat dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu Pemerintahan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti berupa fakta-fakta temuan di lapangan dalam meningkatkan daya, kritis dan analisis peneliti sehingga memperoleh pengetahuan tambahan dari penelitian tersebut, dan khususnya penelitian ini dapat menjadi referensi penunjang yang diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Menurut Mulyana (2007: 12) Komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Menurut Widjaja (2008: 9) Komunikasi diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima symbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung secara tulisan melalui media (Susan, 2003:79).

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, salah satu sarannya adalah komunikasi. Berbicara itu mudah, tetapi komunikasi yang baik belum tentu demikian. Berbicara belum menjamin apa yang dibicarakan dapat sampai kepada yang akan diharapkan.

2. Tujuan Komunikasi

Mulyana (2007: 57) Komunikasi mempunyai tujuan, antara lain memberikan informasi, persuasif (menggugah perasaan), mengubah perilaku, mengubah pendapat atau opini, mewujudkan partisipasi masyarakat, dan meningkatkan pendapatan. Tujuan-tujuan komunikasi pembangunan ini diharapkan dapat menyebabkan perubahan di masyarakat atau perubahan sosial (social change).

Menurut Widjaja (2008: 9) Komunikasi pembangunan di Indonesia memiliki tujuan inti, yaitu dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia itu sendiri yang harus bersifat pragmatik, yaitu suatu pola yang membangkitkan inovasi bagi masa kini dan masa depan.

3. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Menurut Matroni (2008:28) ada beberapa bentuk komunikasi diantaranya:

a. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal sering disebut juga komunikasi intrapribadi, secara harfiah dapat diartikan sebagai komunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi yang terjadi dalam diri individu ini juga berfungsi sebagai:

- 1) Untuk mengembangkan kreatifitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil suatu keputusan.
- 2) Komunikasi ini akan menjadikan seseorang agar tetap sadar akan kejadian disekitarnya.

b. Komunikasi Interpersonal

Menurut Indah (2009:54) Komunikasi Interpersonal ialah komunikasi antara dua orang dan terjadi kontak langsung dalam percakapan. Komunikasi ini juga dapat berlangsung dengan berhadapan muka atau melalui media komunikasi antara lain dengan melalui: pesawat telfon, atau radio. Komunikasi ini bisa disebut efektif apabila komunikasi dapat menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi

tersebut. Dibawah ini Efektivitas antarpribadi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

1) Efektifitas Perspektif Humanis, cirri-ciri efektifitas ini ialah:

- a) Keterbukaan (openness)
- b) Empati (empathy)
- c) Dukungan (supportiveness)
- d) Rasa positif (positiveness)
- e) Kesetaraan (equality)

2) Efektifitas Perspektif Pragmatis, ciri-cirinya ialah:

- a) Bersikap yakin
- b) Kebersamaan
- c) Manajemen interaksi
- d) Orientasi pada orang lain.
- c. Komunikasi kelompok

Menurut Danim (2010: 45) komunikasi kelompok ialah: interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan berbagi informasi, pemecahan masalah yang mana anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota lain secara tepat.

Sedangkan menurut Ngainun (2011: 32) komunikasi kelompok ialah suatu bidang studi, penelitian dan penerapan yang menitikberatkan tidak hanya pada proses kelompok secara umum, tetapi juga pada perilaku komunikasi individu untuk memiliki susunan rencana tertentu untuk mencapai tujuan kelompok Media komunikasi kelompok ini ialah

seperti Seminar dengan tujuan membicarakan suatu masalah dengan menampilkan pembicara kemudian meminta pendapat.

d. **Komunikasi Massa**

Komunikasi Massa ialah suatu proses dimana suatu organisasi memproduksi dan menyebarkan pesan kepada public secara luas, atau suatu proses komunikasi dimana pesan dari media dicari digunakan dan dikonsumsi oleh audiens. Oleh karena itu, komunikasi massa mempunyai karakteristik utama yaitu media massa sebagai alat penyebaran pesannya.

B. Konsep Pemerintah.

1. Pengertian Pemerintah

Menurut Salam (2001:12) secara etimologi kata pemerintahan berasal dari kata perintah yang kemudian mendapat imbuhan sebagai berikut:

- a. Mendapatkan awalan *pe* menjadi kata pemerintah berarti badan atau organ elit yang melakukan pekerjaan mengurus sebuah Negara.
- b. Mendapatkan akhiran *an* menjadi kata pemerintahan berarti perihal, cara, perbuatan atau urusan dari badan yang berkuasa dan memiliki legitimasi.

Safi'i (2008: 40) dalam kata dasar perintah paling sedikit ada empat unsur penting yang terandung didalamnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Ada dua pihak yaitu pemerintah disebut pemerintahan dan pihak yang diperintah disebut rakyat.
- b. Pihak yang memerintah memiliki kewenangan dan legitimasi untuk mengatur dan mengurus rakyat

- c. Hal yang diperintah memiliki keharusan untuk taat kepada pemerintahan yang syah
- d. Antar pihak yang memerintah dan diperintah terdapat hubungan timbal balik secara vertikal maupun horizontal.

Menurut Saymour (2002: 31) pemerintah adalah organisasi yang mempunyai kekuatan besar dalam suatu Negara, menyangkut urusan masyarakat, territorial, dan urusan kekuasaan dalam rangka pencapaian tujuan negara.

Menurut Nisjar (1997: 12-14) pemerintahan adalah proses kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Pandangan tentang pemerintahan tersebut sangat luas karena semua aktivitas kegiatan Negara digerakkan dalam rangka memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Proses tersebut melibatkan lembaga militer kepolisian fungsi memberikan pelayanan kepada masyarakat, menumbuh kembangkan peran serta masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang pembangunan bagi kepentingan bangsa.

Said, (2005: 8-3) dalam arti sempit pemerintahan adalah segala kegiatan, fungsi, tugas dan kewajiban yang dijalani oleh lembaga eksekutif untuk mencapai tujuan Negara. Pemerintah dalam arti luas adalah segala kegiatan yang terorganisir yang bersumber pada kedaulatan dan kemerdekaan, berlandaskan pada dasar Negara, rakyat atau penduduk dan wilayah Negara itu demi tercapainya tujuan Negara.

Disamping itu ada dari segi struktural fungsional pemerintahan dapat didefinisikan pula sebagai suatu system struktur dan organisasi dari berbagai macam fungsi yang dilaksanakan atas dasar-dasar tertentu untuk mewujudkan tujuan Negara.

Josef (2001: 76) berpendapat bahwa Secara deduktif dapat disimpulkan bahwa pemerintah dan pemerintahan dibentuk berakitan dengan pelaksanaan berbagai fungsi yang bersifat oprasional dalam rangka pencapain tujuan Negara yang lebih abstrak, dan biasanya ditetapkan secara konstitusional. Berbagai fungsi tersebut dapat dilihat dan dilaksanakan secara berbeda oleh system sosial yang berbeda, terutama secara idiologis.. hal tersebut terwujud dalam system pemerintahan yang berbeda. Dan lebih kongkrit terwakili oleh dua kutub ekstrim masing-masing rezim totaliter (*dispersed of power*), menurut Suyuti (2010:45), merupakan salah satu dari lima besar dalam proses politik, konsekuensi pemancaran kekuasaan itu.

2. Pemerintah Daerah

Perubahan ke 4 UU No. 32 Tahun 2004 mengatakan jelas mengenai bentuk dan susunan pemerintahan daerah dalam kerangka Negara Republik Indonesia. Pasal 18 ayat (1) berbunyi Negara Kesatuan Republik Indonesia diatas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi itu dibagi atas kabupaten dan kota, yang tiap-tiap provinsi, kabupaten dan kota itu mempunyai pemerintahan daerah yang diatur undang-undang.

Sedang pasal 18 ayat (5) UU Nomor 32 Tahun 2004 menyebutkan bahwa, pemerintah daerah merupakan daerah otonom yang dapat menjalankan urusan pemerintah dengan seluas-luasnya serta mendapat hak untuk mengatur wewenang pemerintahan kecuali urusan pemerintahan yang oleh undang-undang ditentukan sebagai urusan pemerintah pusat.

Definisi pemerintahan daerah di dalam UU No 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah pasal 1 ayat 2, pemerintahan daerah adalah penyelenggaraan

urusan pemerintahan daerah dan DPRD menurut asas ekonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi yang seluas-luasnya dalam Undang-Undang Dasar.

Melihat definisi pemerintahan daerah seperti yang telah ditemukan diatas, maka yang dimaksud pemerintahan daerah dan DPRD menurut asas desentralisasi dimana unsur penyelenggara pemerintahan daerah adalah Gubernur Bupati atau Walikota dan perangkat daerah.

Undang-undang Nomor 48 Tahun 2008 tentang susunan komite nasional daerah menurut Undang-undang ini, susunan pemerintah daerah terdiri dari badan perwakilan rakyat daerah dan badan eksekutif. keduanya diketahui oleh kepala daerah.

Sebagai pelaksana desentralisasi di daerah telah dibentuk organisasi pemerintah daerah yang terdiri dari DPRD sebagai badan legislatif daerah. Pemerintah daerah sebagai badan eksekutif daerah. Masing-masing berdiri sendiri. DPRD sebagai lembaga perwakilan rakyat di daerah merupakan wahana untuk melaksanakan demokrasi yang berkedudukan sejajar dan menjadi mitra daripada pemerintah daerah.

Pemerintah daerah terdiri atas kepala daerah dan perangkat daerah lainnya, perangkat daerah terdiri atas sekretariat daerah, dinas daerah, dan lembaga teknis lainnya sesuai dengan kebutuhan daerah. Susunan organisasi perangkat daerah ditetapkan dengan peraturan daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah di bidangnya.

Kepala daerah sebagai organ daerah dan organ pemerintah pusat. Perwakilan rakyat daerah merupakan badan legislative yang mempunyai

wewenang diantara keduanya, Badan eksekutif menjalankan pemerintahan sehari-hari.

Kedudukan kepala daerah menurut Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 adalah seperti pada masa Hindia Belanda, yaitu mempunyai fungsi rangkap sebagai organ pemerintah daerah disamping sebagai pejabat pemerintah di daerah. Ini menimbulkan pemerintahan dualistic, yaitu pemerintahan dalam rangka desentralisasi dan dekosentrasi, keselarasan dalam penyelenggaraan pusat di daerah tergantung pada kepala daerah masing-masing.

Disini tampak bahwa peran pemerintah pusat di daerah dilaksanakan oleh kepala daerah selaku kepala wilayah sebagai wakil pemerintahan pusat di daerah.

a. Fungsi pemerintah daerah

Lubis (2003:75) mengatakan bahwa Fungsi pemerintah daerah dapat diartikan sebagai perangkat daerah menjalankan, mengatur dan menyelenggarakan jalannya pemerintahan.

- 1) Menjalankan otonomi seluas-luasnya, kecuali urusan pemerintahan yang menjadi urusan pemerintahan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum dan daya saing daerah.
- 2) Pemerintah daerah dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan memiliki hubungan pemerintahan pusat dengan pemerintah daerah.

Dimana hubungan tersebut meliputi wewenang, keuangan, pelayanan umum, pemanfaatan sumber daya lainnya.

b. Asas Pemerintahan Daerah

Sebagai penyelenggara urusan pemerintahan, khususnya pemerintah daerah, sangat bertalian erat dengan beberapa asas dalam pemerintahan suatu Negara, yakni sebagai berikut:

- 1) Asas sentralisasi, asas sentralisasi adalah system pemerintahan dimana segala kekuasaan dipusatkan di pemerintahan pusat
- 2) Asas desentralisasi, asas desentralisasi adalah penyerahan wewenang pemerintah oleh pemerintah pusat kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus urusan dalam system Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 3) Asas dekonsentrasi, Asas dekonsentrasi adalah pelimpahan wewenang pemerintah kepada Gubernur sebagai wakil pemerintah kepada instansi vertikal wilayah tertentu.
- 4) Asas tugas pembantuan, asas tugas pembantuan adalah penugasan dari pemerintah kepada daerah dan/ atau desa; serta dari pemerintah kabupaten/kota dan/ atau desa; serta dari pemerintah kabupaten/kota kepada desa untuk tugas tertentu.

Asas desentralisasi dalam pemerintahan daerah di Indonesia dapat ditanggapi sebagai hubungan hukum keperdataan, dimana terdapat penyerahan sebagai hak dari pemilik hak kepada penerima sebagai hak, dengan objek tertentu.

Pemilik hak pemerintahan adalah di tangan pemerintah, dan hak pemerintahan tersebut diberikan kepada pemerintah daerah, dengan objek hak berupa kewenangan pemerintah dalam bentuk untuk mengatur urusan pemerintahan, dengan tetap dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Halim (2009: 76) mengatakan bahwa ditinjau dari sudut penyelenggaraan pemerintahan, desentralisasi bertujuan antara lain bertujuan meringankan beban pekerjaan pemerintah pusat. Dengan desentralisasi tugas dan pekerjaan dialihkan kepada daerah. Pemerintah pusat akhirnya dapat memusatkan perhatian kepada hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan nasional atau Negara secara keseluruhan.

Tujuan utama yang ingin dicapai melalui kebijakan desentralisasi yaitu: tujuan politik dan tujuan administratif.

- a. Tujuan politik akan memposisikan pemerintah daerah sebagai medium pendidikan politik sebagai masyarakat ditingkat local akan berkontribusi pada pendidikan politik secara nasional untuk mencapai terwujudnya civil society.
- b. Tujuan administratif akan memposisikan pemerintah daerah sebagai unit pemerintahan ditingkat lokal yang berfungsi untuk menyediakan pelayanan masyarakat secara efektif, efisien dan ekonomis yang dalam hal ini terkait dalam pelayanan publik.

Sejalan dengan pendapat tersebut Syakrani (2009: 59) mengemukakan bahwa ide disentralisasi yang terwujud dalam konsep otonomi daerah sangat terkait dengan konsep pemberdayaan manusia. Oleh karena itu dalam desentralisasi terdapat 3 dimensi utama, yaitu:

- a. Dimensi ekonomi, rakyat memperoleh kesempatan dan kebebasan untuk mengembangkan ekonominya sehingga secara relative melepaskan ketergantungannya terhadap bentuk-bentuk intervensi pemerintah, termaksud didalamnya mengembangkan paradigma pembangunan yang berorientasi pada ekonomi kerakyatan. Dalam konteks

ini, eksploitasi sumber daya yang dilakukan untuk kepentingan masyarakat luas, dilakuka oleh masyarakat local;

- b. Dimensi politik, yakni pemberdayaan masyarakat secara politik, yaitu ketergantungan terhadap organisasi-organisasi rakyat dari pemerintah.
- c. Dimensi psikologis, yaitu perasan individu yang terakumulasi menjadi perasaan kolektif (bersama) bahwa kebebasan menentukan nasib sendiri menjadi sebuah keniscayaan demokrasi. Tidak ada perasan bahwa orang pusat lebih hebat dari orang daerah dan sebaliknya.

Kebijakan desantralisasi yang dijalankan di Indonesia sesuai dengan UU No. 32 tahun 2004 tidak lagi marujuk pada istilah tingkatan karena hubungan provinsi dan daerah kita bersifat coordinate dan independent. Distribusi fungsi memberikan kepada provinsi atau pada tingkat pertama dalam pembagian dan kabupaten atau kota setara dengan tingkat kedua. Selain itu UU No. 32 tahun 2014 juga mengatur distribusi fungsi pada pemerintahan desa dijalankan dibawah subordinasi dan bergantung kepada daerah kabupaten atau kota.

C. Konsep Pengelolaan Pariwisata

1. Pengertian Pengelolaan

Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan (Suharsimi Arikunto, 1993: 31). Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.

Adrian (2011: 23) Mengatakan manajemen adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif. Marsum (2007: 8) berpendapat bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organising*), pemimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganising, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Pengertian manajemen telah banyak dibahas para ahli yang antara satu dengan yang lain saling melengkapi. Stoner yang dikutip oleh Handoko menyatakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Stoner menekankan bahwa manajemen dititik beratkan pada proses dan sistem. Oleh karena itu, apabila dalam sistem dan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penganggaran, dan sistem pengawasan tidak baik, proses manajemen secara keseluruhan tidak lancar sehingga proses pencapaian tujuan akan terganggu atau mengalami kegagalan (Komarudin, 1994: 271).

Bedasarkan definisi manajemen diatas secara garis besar tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan merupakan proses dasar dari suatu kegiatan pengelolaan dan merupakan syarat mutlak dalam suatu kegiatan

pengelolaan. Kemudian pengorganisasian berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan yang telah ditetapkan. Sementara itu pengarahan diperlukan agar menghasilkan sesuatu yang diharapkan dan pengawasan yang dekat. Dengan evaluasi, dapat menjadi proses monitoring aktivitas untuk menentukan apakah individu atau kelompok memperoleh dan mempergunakan sumber-sumbernya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Pengelolaan merupakan suatu proses yang membantu merumuskan kebijakan-kebijakan dan pencapaian tujuan. Peran pemerintah dalam pengelolaan pariwisata, seperti melaksanakan pembinaan kepariwisataan dalam bentuk pengaturan, pemberian bimbingan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan (Ratminto, 2005).

2. Fungsi Pengelolaan

Bedasarkan fungsi manajemen (pengelolaan) di atas secara garis besar dapat disampaikan bahwa tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut bersifat universal, di mana saja dan dalam organisasi apa saja. Namun, semuanya tergantung pada tipe organisasi, kebudayaan dan anggotanya.

Menurut Ratminto (2005: 111) Pengelolaan merupakan suatu proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

- a. Perencanaan (*Planning*), adalah suatu pemeliharaan yang berhubungan dengan waktu yang akan datang dalam menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan demi mencapai hasil yang dikehendaki.

- b. Pengorganisasian (*Organizing*), adalah penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan.
- c. Pelaksanaan (*Actuating*), adalah usaha agar setiap anggota kelompok mengusahakan pencapaian tujuan dengan berpedoman pada perencanaan dan usaha pengorganisasian.
- d. Pengawasan (*Controlling*), adalah proses penentuan apa yang seharusnya diselesaikan yaitu penilaian pelaksanaan, bila perlu melakukan tindakan korektif agar pelaksanaannya tetap sesuai dengan rencana.

3. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Sebagai suatu gejala sosial, pemahaman akan pengertian dari makna pariwisata memiliki banyak definisi. Akan tetapi dari kegiatan penulisan tesis ini, suatu sintesa mengenai konsepsi dan pengertian pariwisata yang digunakan sebagai suatu tinjauan pustaka dapat dibatasi pada pengertian:

Menurut Kodyat (1983) pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Selanjutnya Pendit (1999:67) menjelaskan pariwisata sebagai suatu transformasi orang untuk sementara dan dalam waktu jangka pendek ketujuan-tujuan di luar tempat di mana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu.

Menurut Institute of Tourism in Britain (sekarang Tourism Society in Britain) di tahun 1976 merumuskan : ”Pariwisata adalah kepergian orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan bekerja sehari-harinya serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat- tempat tujuan tersebut: mencakup kegiatan untuk berbagai maksud, termasuk kunjungan seharian atau darmawisata/ekskursi” (dalam Pendit, 1999 : 30)

A. J. Burkart dan S. (dalam Suwarjoko, 2007: 13) mengatakan bahwa pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat di mana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat tujuan itu”).

Sedangkan menurut Wahab (dalam Yoeti, 2008 : 107) Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (di luar negeri) meliputi pendiaman dari daerah lain (daerah tertentu, suatu negara atau suatu benua) untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia bertempat tinggal.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, menyatakan bahwa :

- 1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan

rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

- 2) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- 3) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
- 4) Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Pariwisata memiliki berbagai macam bentuk kegiatan wisata yang dapat disesuaikan dengan minat ataupun kebutuhan wisatawan. Kegiatan wisata yang dilakukan memiliki tujuan tertentu yang mendatangkan manfaat tersendiri bagi masing-masing wisatawan.

b. Bentuk Pariwisata

Menurut Yoeti (2006: 63) Di dalam pertumbuhan dan perkembangan industri pariwisata ini dapat diklasifikasikan bentuknya ke dalam beberapa kategori berikut ini:

- 1) Menurut asal wisatawan

Dilihat dari asal wisatawan, apakah asal wisata itu dari dalam atau luar negeri. Jika dalam negara berarti bahwa sang wisatawan ini hanya pindah tempat sementara di dalam lingkungan wilayah negerinya (pariwisata

domestik), sedangkan jika ia datang dari luar negeri dinamakan pariwisata Internasional.

2) Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran

Kedatangan wisatawan dari luar negeri adalah membawa mata uang asing. Pemasukan valuta asing itu berarti memberi efek positif terhadap neraca pembayaran luar negara suatu yang dikunjungi wisatawan ini disebut pariwisata aktif. Sedangkan kepergian seorang warga negara keluar negeri memberikan efek negatif terhadap neraca pembayaran luar negeri negaranya ini dinamakan pariwisata aktif.

3) Menurut jangka waktu

Kedatangan seorang wisatawan di suatu tempat atau negara diperhitungkan pula menurut waktu lamanya ia tinggal di tempat atau negara yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan istilah-istilah pariwisata jangka pendek dan jangka panjang, yang mana tergantung kepada ketentuan-ketentuan yang berlaku oleh suatu negara untuk mengukur pendek atau panjangnya waktu yang dimaksud.

4) Menurut jumlah wisatawan

Perbedaan ini diperhitungkan atas jumlahnya wisatawan yang datang, apakah sang wisatawan datang sendiri atau dalam suatu rombongan. Maka timbullah istilah-istilah pariwisata tunggal dan rombongan.

5) Menurut alat angkut yang dipergunakan

Dilihat dari segi penggunaan alat pengangkutan yang dipergunakan oleh sang wisatawan, maka katagori ini dapat dibagi menjadi pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api dan pariwisata mobil,

tergantung apakah sang wisatawan tiba dengan pesawat udara, kapal laut, kereta api atau mobil.

4. Upaya Pengelolaan Pariwisata

Menurut Suwanto (2007:79) Upaya pengembangan pariwisata yang dilihat dari kebijaksanaan dalam pengembangan wisata alam, dari segi ekonomi pariwisata alam akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Memang pariwisata alam membutuhkan investasi yang relatif lebih besar untuk pembangunan sarana dan prasarannya. Untuk itu diperlukan evaluasi yang teliti terhadap kegiatan pariwisata alam tersebut. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa pariwisata alam yang berbentuk ekoturisme belum berhasil berperan sebagai alat konservasi alam maupun untuk mengembangkan perekonomian. Salah satu penyebabnya adalah sulitnya mendapatkan dana pengembangan kegiatannya. Pengelolaan kawasan wisata alam banyak menggunakan dana dari pendapatan pariwisata dari pengunjung sebagai mekanisme pengembalian biaya pengelolaan dan pelestarian kegiatan pariwisata alam belum tercapai secara optimal.

a. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata di kelompokkan kedalam:

- 1) Pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam,
- 2) Pengusahaan objek dan daya tarik wisata budaya,
- 3) Pengusahaan objek dan daya tarik wisata minat khusus.

Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun/dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk. Membangun suatu objek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria tertentu.

b. Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada:

- 1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
 - 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
 - 3) Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
 - 4) Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
 - 5) Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya.
 - 6) Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.
- 2) Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang memiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan. (Sujali, 1989: 89)

a) Kelayakan Finansial

Studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata tersebut. Perkiraan untung-rugi sudah harus diperkirakan dari awal. Berapa tenggang waktu yang dibutuhkan untuk kembali modal pun sudah harus diramalkan.

b) Kelayakan Sosial Ekonomi Regional

Studi kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata juga akan memiliki dampak sosial ekonomi secara regional; dapat menciptakan lapangan kerja/berusaha, dapat meningkatkan penerimaan devisa, dapat meningkatkan penerimaan pada sektor yang lain seperti pajak, perindustrian, perdagangan, pertanian dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan hal ini pertimbangan tidak semata-mata komersial saja tetapi juga memperhatikan dampaknya secara lebih luas. Sebagai contoh, pembangunan kembali candi Borobudur tidak semata-mata mempertimbangkan soal pengembalian modal pembangunan candi melalui uang retribusi masuk candi, melainkan juga memperhatikan dampak yang ditimbulkannya, seperti jasa transportasi, jasa akomodasi, jasa restoran, industri kerajinan, pajak dan sebagainya.

(d) Kelayakan Teknis

Pembangunan objek wisata harus dapat dipertanggung jawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada. Tidaklah perlu memaksakan diri untuk membangun suatu objek wisata apabila daya dukung objek wisata tersebut rendah. Daya tarik suatu objek wisata akan berkurang atau bahkan hilang bila objek wisata tersebut membahayakan keselamatan para wisatawan.

(e) Kelayakan Lingkungan

Analisis dampak lingkungan dapat dipergunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Pembangunan objek wisata yang mengakibatkan rusaknya lingkungan harus dihentikan

pembangunannya. Pembangunan objek wisata bukanlah untuk merusak lingkungan tetapi sekedar memanfaatkan sumber daya alam untuk kebaikan manusia dan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sehingga menjadi keseimbangan, keselarasan dan keserasian hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan alam dan manusia dengan Tuhannya.

c. Pengembangan Prasarana Wisata

Menurut Sujali (1989: 102) Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Untuk kesiapan objek-objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun dengan disesuaikan dengan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan. Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri. Di samping berbagai kebutuhan yang telah disebutkan di atas, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata, seperti bank, apotik, rumah sakit, pom bensin, pusat-pusat perbelanjaan, barbier, dan sebagainya.

Dalam melaksanakan pembangunan prasarana wisata diperlukan koordinasi yang mantap antara instansi terkait bersama dengan instansi pariwisata di berbagai tingkat. Dukungan instansi terkait dalam membangun prasarana wisata sangat diperlukan bagi pengembangan pariwisata di daerah.

Koordinasi di tingkat pelaksanaan merupakan modal utama suksesnya pembangunan pariwisata.

Dalam pembangunan prasarana pariwisata pemerintah lebih dominan karena pemerintah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti untuk meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas ekonomi, arus mobilitas manusia antara daerah, dan sebagainya, yang tentu saja dapat meningkatkan kesempatan berusaha dan bekerja masyarakat.

1) Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntunan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

Sarana wisata kuantitatif menunjukkan pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kuantitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan.

Dalam hubungannya dengan jenis dan mutu pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah disusun suatu standart wisata yang

baku, baik secara nasional dan secara internasional, sehingga penyedia sarana wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan disediakan.

d. Pengembangan Tata Laksana/Infrastruktur

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah tanah seperti:

- 1) Sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem pembuangan air limbah yang membantu sarana perhotelan/restoran.
- 2) Sumber listrik dan energi serta jaringan distribusikannya yang merupakan bagian vital bagi terselenggaranya penyediaan sarana wisata yang memadai.
- 3) Sistem jalur angkutan dan terminal yang memadai dan lancar akan memudahkan wisatawan untuk mengunjungi objek-objek wisata.
- 4) Sistem komunikasi yang memudahkan para wisatawan untuk mendapatkan informasi maupun mengirimkan informasi secara cepat dan tepat.
- 5) Sistem keamanan atau pengawasan yang memberikan kemudahan di berbagai sektor bagi para wisatawan. Keamanan di terminal, di perjalanan, dan di objek-objek wisata, di pusat-pusat perbelanjaan, akan meningkatkan daya tarik suatu objek wisata maupun daerah tujuan wisata. Di sini perlu ada kerjasama yang mantap antara petugas keamanan, baik swasta maupun pemerintah, karena dengan banyaknya orang di daerah tujuan wisata dan mobilitas manusia yang begitu cepat

membutuhkan sistem keamanan yang ketat dengan para petugas yang selalu siap setiap saat. Infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik di daerah tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata, sekaligus membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

e. Pengembangan Masyarakat/Lingkungan

Daerah dan tujuan wisata yang memiliki berbagai objek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wisatawan.

1) Masyarakat

Masyarakat di sekitar objek wisata yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Untuk ini masyarakat di sekitar objek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Dalam hal ini pemerintah melalui instansi-instansi terkait telah menyelenggarakan berbagai penyuluhan kepada masyarakat. Salah satunya adalah dalam bentuk bina masyarakat sadar wisata. Dengan terbinanya masyarakat yang sadar wisata akan berdampak positif karena mereka akan memperoleh keuntungan dari para wisatawan yang membelanjakan uangnya. Para wisatawan pun akan untung karena mendapat pelayanan yang memadai dan juga mendapatkan berbagai kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya.

2) Lingkungan

Di samping masyarakat di sekitar objek wisata, lingkungan alam di sekitar objek wisata pun perlu diperhatikan dengan seksama agar tak

rusak dan tercemar. Lalu lalang manusia yang terus meningkat dari tahun ke tahun dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem fauna dan flora di sekitar objek wisata. Oleh sebab itu perlu adanya upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu objek wisata.

5. Budaya

Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam di suatu objek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu lingkungan budaya ini pun kelestariannya tidak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi tiap wisatawan yang berkunjung. Masyarakat yang memahami, menghayati, dan mengamalkan sapta pesona wisata di daerah tujuan wisata menjadi harapan semua pihak untuk mendorong pengembangan pariwisata yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Pendit (1999) Pemerintah telah menetapkan pengelompokan daerah tujuan wisata (DTW) ke dalam wilayah tujuan wisata (WTW) dengan maksud untuk menyebarkan kunjungan wisatawan dan pengembangan kepariwisataan di Indonesia.

Adapun pengelompokan dan pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. Wilayah Tujuan Wisata (WTW) A yang terdiri dari Daerah istimewa Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Riau.

2. Wilayah Tujuan Wisata (WTW) B yang terdiri dari Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu
3. Wilayah Tujuan Wisata (WTW) C yang terdiri dari Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Wilayah Tujuan Wisata (WTW) D yang terdiri dari Jawa Timur, Bali, Nusantra Tenggara Timur.
5. Wilayah Tujuan Wisata (WTW) E yang terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur.
6. Wilayah Tujuan Wisata (WTW) F yang terdiri dari Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah
7. Wilayah Tujuan Wisata (WTW) G yang terdiri dari Propinsi Maluku dan Irian Jaya.

Menurut Samsurijal (1997), Peran serta masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan dapat terbina bila masyarakat memahami manfaat pariwisata untuk kepentingan nasional, terutama bagi perbaikan hidup mereka sendiri. Apabila pariwisata dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas, serta merata masyarakat akan mendukung pembangunan kepariwisataan.

Menurut Sujali (1989). Obyek wisata adalah faktor yang paling menarik perhatian para pelaku wisata, dalam hal ini pengunjung, baik itu obyek wisata alam maupun budaya. Obyek wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, seperti hutan, sungai, danau, pantai, laut, museum atau budaya tradisional lainnya. Sungai merupakan saluran alami yang di dalamnya terdapat aliran air yang bermuara di danau atau laut. Aliran air pada sungai memiliki kesuburan yang dibutuhkan oleh biota (tumbuhan, hewan maupun manusia), sehingga sungai dapat

menjadi sumber kehidupan. Oleh karena itu, sungai sangat potensial menjadi daya tarik wisata, khususnya wisata sungai.

Wisata sungai adalah kegiatan wisata yang obyek dan daya tariknya bersumber dari potensi sungai. Sungai dapat menjadi obyek wisata petualangan, diantaranya kegiatan wisata arung jeram. Arung jeram adalah jenis kegiatan di alam bebas dengan menggunakan perahu karet dan dayung yang dilakukan pada sungai berarus deras, bergelombang, berbatu dan berjeram. Dari pengertian tersebut dapat diketahui, bahwa tidak setiap sungai dapat dipilih sebagai arena kegiatan arung jeram.

Menurut Suwanto (2004) terdapat beberapa macam perjalanan wisata bila ditinjau dari berbagai macam segi, yaitu:

a. Dari segi jumlahnya, wisatawan dibedakan atas:

- 1) Individual Tour (wisatawan perorangan),
- 2) Family Group Tour (wisata keluarga), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.
- 3) Group Tour (wisata rombongan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kebutuhan anggotanya. Biasanya paling sedikit 10 orang, dengan dilengkapi diskon dari perusahaan principal bagi orang yang kesebelas. Potongan ini berkisar antara 25 hingga 50 % dari ongkos penginapan atau penerbangan.

b. Dari segi kepengaturannya, wisata dibedakan atas:

- 1) Pra-arranged Tour (wisata berencana), yaitu suatu perjalanan wisata yang jauh hari sebelumnya telah diatur segala sesuatunya, baik transportasi, akomodasi maupun objek-objek yang akan dikunjungi.
- 2) Package Tour (paket wisata), yaitu perusahaan Biro Perjalanan Wisata yang telah bekerja sama menyelenggarakan paket wisata yang mencakup biaya perjalanan, hotel, ataupun fasilitas lainnya yang merupakan suatu komposisi perjalanan yang disusun guna memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam melakukan perjalanan wisata.
- 3) Coach Tour (wisata terpimpin), yaitu suatu paket perjalanan eksekursi yang dijual oleh biro perjalanan dengan dipimpin oleh seorang pemandu wisata dan merupakan perjalanan wisata yang dilakukan secara rutin, dalam jangka waktu yang telah ditetapkan dan dengan rute perjalanan yang tertentu pula.
- 4) Special Arranged Tour (wisata khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang disusun secara khusus guna memenuhi permintaan seorang langganan atau lebih sesuai keinginannya.
- 5) Optional Tour (wisata tambahan), yaitu suatu perjalanan wisata tambahan di luar pengaturan yang telah disusun dan diperjanjikan pelaksanaannya, yang dilakukan atas permintaan pelanggan.

c. Jenis Pariwisata

Beberapa jenis pariwisata yang sudah dikenal, antara lain (dalam Pendit, 1994 : 41) :

- 1) Wisata Budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan

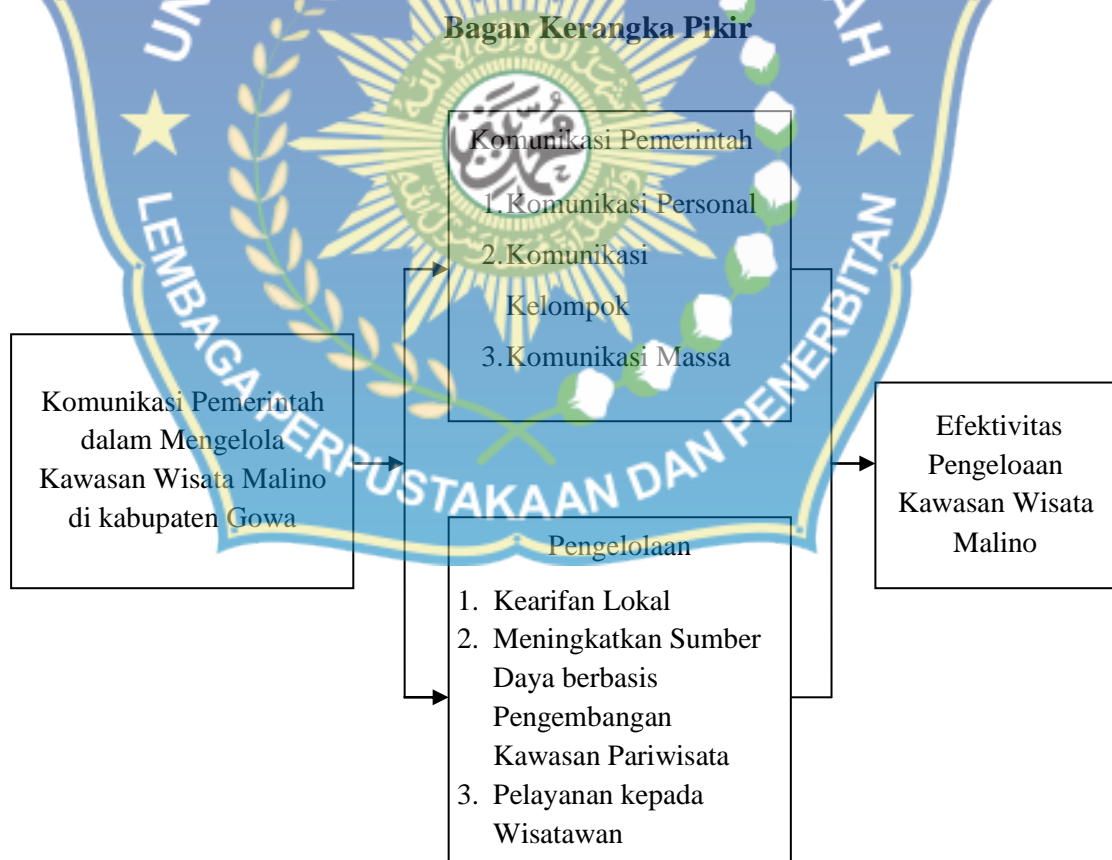
mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka.

- 2) Wisata Kesehatan, yaitu perjalanan seseorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani.
- 3) Wisata Olahraga, yaitu wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara.
- 4) Wisata Komersial, yaitu termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.
- 5) Wisata Industri, yaitu perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian, dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
- 6) Wisata Maritim atau Bahari, yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan olahraga air, seperti danau pantai atau laut.
- 7) Wisata Cagar Alam, yaitu jenis wisata yang biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar

alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang

D. Kerangka Pikir

Komunikasi pemerintah dalam pengelolaan kawasan wisata Malino di kabupaten Gowa masih terdapat kekurangan dan keterbatasan di dalam pengelolaannya hal ini ditandai dengan banyaknya sarana dan prasarana seperti penginapan untuk para wisatawan yang perlu direnovasi, penerangan di banyak akses jalan yang sangat minim, promosi yang kurang terkait agrowisata dan ekowisata diluar daerah dan kurang berkembangnya kreatifitas masyarakat lokal dalam mengembangkan potensi alam Malino.



E. Deskripsi Fokus Penelitian

Guna menyeragamkan beberapa pengertian, berikut diuraikan beberapa deskripsi fokus sebagai berikut:

1. Komunikasi personal adalah komunikasi pribadi yang dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Gowa dengan warga dan perusahaan pengembang wisata Alam Malino
2. Komunikasi Kelompok adalah upaya komunikasi pemerintah dengan organisasi atau lembaga yang terkait dengan pengembangan kawasan wisata Malino.
3. Komunikasi massa adalah upaya pemerintah dalam mempromosikan kawasan wisata Malino melalui Jurnalistik, Public Relatio, Advertising, Publicity, Pameran, dsb.
4. Kearifan lokal adalah merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan kawasan alami Wisata Malino
5. Meningkatkan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata yang ada di kawasan wisata Malino
6. Pelayanan kepada wisatawan adalah berbasis pada keunikan budaya dan lingkungan lokal serta jaminan kesehatan, keamanan dan kenyamanan yang ada di kawasan wisata Malino
7. Efektivitas adalah ukuran tingkat pemenuhan output atau tujuan proses peran pemerintah dalam pengelolaan kawasan wisata Malino, semain tinggi pencapaian target atau tujuan proses maka dikatakan proses tersebut semakin efektif, proses yang efektif ditandai dengan perbaikan proses sehingga menjadi lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 (dua) bulan. Mulai di bulan November 2016 Penelitian ini dilaksanakan di kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa dan Kawasan Wisata Malino. Penentuan lokasi ini antara lain didasarkan pada pertimbangan karena kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa salah satu unsur pemerintah ditingkat kabupaten yang secara fungsional bertanggung jawab terhadap pengelolaan Kawasan Wisata Malino dan kawasan wisata Malino dikelola oleh pemerintah dan masyarakat lokal setempat.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

1. jenis penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, metode penelitian kualitatif dimana penulis bermaksud untuk memberikan gambaran mengenai komunikasi yang terjalin antara pemerintah daerah dan masyarakat lokal dalam mengelola kawasan wisata Malino.
2. Tipe Penelitian, tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan berbagai kondisi, berbagai situasi yang timbul mengenai komunikasi yang terjalin antara pemerintah daerah dan masyarakat lokal dalam mengelola kawasan wisata Malino

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer, yaitu data empiris yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai laporan-laporan atau dokumen-dokumen yang bersifat informasi tertulis yang digunakan dalam penelitian.

D. Informan Penelitian

Penentuan subjek atau informan dalam penelitian ini, penulis menetapkan informan penelitian diambil dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa, dari tokoh masyarakat, dan pengunjung di kawasan wisata Malino karena semua informan dianggap paling kompeten dalam memberikan informasi terkait Komunikasi pemerintah dalam mengelola kawasan wisata Malino.

Table.4

Adapun informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

NO	NAMA	UMUR	JABATAN/PEKERJAAN
1.	Ratnawati	43	Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Gowa
2	Muchtar	57	Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata Kab. Gowa
3	Hafzah	55	Lurah
4	Nurdin	47	Tokoh Masyarakat
5	Subair Ahmad	59	Pengelola Kasawasan Wisata Malino
6	Andi Rendi	39	Pengelola Kasawasan Wisata Malino
7	Ridwan	35	Masyarakat
8	Saifullah	27	Pengunjung
9	Rudiansyah	19	Pengunjung
Total Informan			9 Orang

E. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Pada metode pengamatan ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung kelapangan mengenai Komunikasi pemerintah dalam mengelola kawasan wisata Malino kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa, serta pengelola kawasan wisata Malino

c. Wawancara (*interview*)

Penulis mengadakan dialog langsung dengan informan yang dinilai dapat memberikan informasi yang akurat dan tepat Komunikasi pemerintah dalam mengelola kawasan wisata Malino Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa terhadap pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata Malino. Pertanyaan yang akan disampaikan penulis secara lisan dan terstruktur, agar fokus pembicaraan terarah pada pengungkapan masalah kepariwisataan serta klasifikasi data sekunder.

d. Studi Dokumentasi

Penulis mengkaji naskah-naskah, buku-buku, literature dan peraturan-peraturan yang terkait dengan pariwisata, studi ini menambah kejelasan dalam membahas secara rinci dan ada korelasinya dengan permasalahan yang dihadapi oleh kepariwisataan di Kabupaten Gowa

F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah langkah selanjutnya untuk mengelola data dimana data yang diperoleh, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menyimpulkan persoalan yang diajukan dalam menyusun hasil penelitian. Dalam model ini terdapat 3 (tiga) komponen pokok. Menurut Miles dan Huberman Satotri, (2001: 66) ketiga komponen tersebut yaitu:

1. *Data Reduction* (Redaksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan makin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui redaksi data. Meredaksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data,

maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau layak untuk diterima

G. Keabsahan Data

Salah satu cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengujian kredibilitas data adalah dengan triangulasi. Menurut Satori Djam'am (2011:170-171) Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Satori Djam'am (2011:171) membagi triangulasi ke dalam tiga macam, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh melalui hasil pengamatan, wawancara dan dokumen-dokumen yang ada. Kemudian peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumen. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa adalah salah satu penyangga utama ibukota Provinsi Sulawesi Selatan karena perbatasan langsung dengan kota Makassar, olehnya itu tidak mengherankan kalau daerah ini menjadi pemasok utama kebutuhan sehari-hari penduduk kota Makassar sebagai ibukota provinsi.

Daerah kabupaten Gowa terletak antara utara 12° 36,6 bujur timur dan 5° 33,6 bujur timur. Letak wilayahnya antara 1233° 19' - 13° 15,17 bujur timur. 5° 5' - 5° 34,7' Lintang selatan. Adapun batas-batas wilayahnya meliputi; Sebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros; Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Takalar; Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Takalar; Sebelah barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar.

Luas keseluruhan daerah ini adalah 1.883,33 Km², yang terbagi kedalam 18 kecamatan dan 158 Desa/kelurahan. Curah hujan di daerah ini setiap tahun mencapai 2000-3000 mm, dengan suhu udara pada dataran rendah 22 c – 26 c dan suhu pada dataran tinggi 18 c-21 c. adapun beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut;

- a. Kecamatan Somba Opu
- b. Kecamatan Barombong
- c. Kecamatan Bontomarannu
- d. Kecamatan Palangga

- e. Kecamatan Parangloe
- f. Kecamatan Pattalassang
- g. Kecamatan Tombolo Pao
- h. Kecamatan Manuju
- i. Kecamatan Tompobulu
- j. Kecamatan Bontolempangan
- k. Kecamatan Biringbulu
- l. Kecamatan Tinggimoncong
- m. Kecamatan Bungaya
- n. Kecamatan Bajeng
- o. Kecamatan Bontonompo
- p. Kecamatan Bajeng Barat
- q. Kecamatan Bontonompo selatan
- r. Kecamatan Parigi

Curah hujan didaerah ini setiap tahun mencapai 2000-3000 mm, dengan suhu udara pada dataran rendah 22 c – 26 c dan suhu pada dataran tinggi 18 c-21

c. Dalam hal kemiringan tanah di kabupaten Gowa memiliki:

- a. Kemiringan 0 – 2 m sebanyak 294,28 Km;
- b. kemiringan 2 – 15 m sebanyak 263,79 Km;
- c. kemiringan 15 – 40 m sebanyak 660 Km;
- d. kemiringan diatas 40 m sebanyak 664,38 Km

Ketinggian daerah ini juga bervariasi antara:

- a. 0 – 25 m seluas 437,64 km;
- b. 25 – 100 m seluas 89,53 km;
- c. 100 – 500 m seluas 338,34 km;

- d. 500 – 1000 m seluas 439,79 km;
- e. diatas 1000 m seluas 350,03 km.

Selanjutnya pada daerah ini jumlah hari hujannya setiap bulan bervariasi, dan bulab yang paling banyak hari hujannya adalah bulan Nopember, Desember, januari, Pebruari dan Maret, jumlah curah hujannya juga paling besar diantara bulan tersebut.

1.2 Keadaan Demografi

Penduduk yang tersedia dalam hal kuantitas merupakan potensi yang cukup besar dalam membangun suatu daerah. Kekurangan jumlah penduduk akan mempersulit jalannya suatu proses pembangunan sebab penduduk disamping sebagai obyek pembangunan juga berfungsi sebagai subyek pembangunan . sebagai obyek merupakan faktor yang sangat penting, disamping merupakan uama dalam suatu proses penduduk.

Paningkatan kualitas penduduk adalah hal yang mutlak harus dilakukan, sebab penduduk adalah titik sentral faktor produksi lainnya atau sebagai motor penggerak dari faktor-faktor produksi lainnya

Upaya-upaya peningkatan produktivitas penduduk senantiasa dilakukan, dalam pengertian kuantitas penduduk diusahakan untuk dibina, diterampikan agar bisa berproduksi atau mendatangkan manfaat. Yang tentu dengan sendirinya akan menghasilkan kesejahteraan pembangunan.

Pembangunan kependudukan dilaksanakan dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan upaya pelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam, penciptaan keserasian antara generasi serta peningkatan kesejahteraan rakyat.

Penduduk usia lanjut memiliki pengalaman dan kearifan yang luas sehingga perlu diberikan perhatian untuk berperan didalam pembangunan.

Selanjutnya pengendalian pertumbuhan penduduk juga dilakukan terutama untuk menurunkan angka kelahiran melalui gerakan KB Mandiri. Menurunkan angka kematian ibu dan anak Balita melalui program sayang ibu dan anak.

Pengendalian kuantitas penduduk dilakukan dengan langkah yang berhubungan dengan penetapan jumlah, struktur dan komposisi serta pertumbuhan dan persebaran penduduk yang ideal. Pengarahan mobilitas dan persebaran penduduk harus memperhatikan kemampuan daya dukung alam dan sesuai dengan tata ruang yang diselenggarakan melalui transmigrasi, peningkatan sarana penunjang pertumbuhan ekonomi di wilayah sebaran, serta pemberian intensif bagi tenaga kerja sehingga mampu menggairahkan tenaga terdidik/terlatih untuk mengabdikan di wilayah pertumbuhan baru.

1.3 Potensi Ekonomi

Kabupaten Gowa merupakan daerah pertanian yang potensial. Daerah ini memiliki jenis tanah kering maupun persawahan, sehingga tidak mengherankan mengapa daerah ini menghasilkan buah-buahan serta sayur mayur ditanah kering. Sementara persawahan menghasilkan padi sebagai kebutuhan pokok penduduk.

2. Gambaran Umum Kota Malino

Kawasan wisata Malino menyajikan banyak pemandangan alam yang mempesona yang mampu memanjakan mata wisatawan, adapun beberapa objek wisata alam yang terdapat di kawasan wisata Malino sebagai berikut:

- 1) Hutan Pinus
- 2) Gunung Gamping
- 3) Air Tejun Tapakala

- 4) Air Terjun Parang Bugisi
- 5) Air Terjun Lembanna
- 6) Air Terjun Biroro
- 7) Lembah Biru
- 8) Gowa Jepang
- 9) Malino Higland

Kawasan wisata Malino yang terletak di Kecamatan Tinggimoncong yang merupakan salah satu kecamatan yang tergabung dalam wilayah administrasi Kabupaten Gowa, yang merupakan penyangga utama Kota Makassar adalah salah satu daerah yang istimewa dibanding dengan daerah lainnya. Industri hortikultura, industri perkebunan dan industri agrowisata sudah merambah ke daerah ini, khusus di daerah Malino, ibukota kecamatan Tinggimoncong adalah primadona pariwisata di Sulawesi Selatan. Daerah yang berada diatas ketinggian 1.500 DPL, ini juga pemasok utama tanaman hortikultura ke Kota Makassar dan sekitarnya, bahkan hasil dari perkebunan ini sebahagian sudah di ekspor ke beberapa negara di Asia dan Eropa. Keadaan geografisnya di kecamatan Tinggimoncong memang indah dan khas.

3. Struktur Organisasi, Tugas Pokok dan Fungsih Dinas Kebudayaan dan Gowa

a. Susunan Organisasi

- 1) Kepala Dinas
- 2) Sekretaris:
 - a) Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
 - b) Sub Bagian Perencanaan dan Pelaporan

- c) Sub Bagian Keuangan
- 3) Bidang Kebudayaan dan Kesenian:
 - a) Seksi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala
 - b) Seksi Pengembangan dan Budaya, Ejarah dan Nilai Tradisional
 - c) Seksi Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional, Modern dan Kontenporer
- 4) Bidang Pengembangan Kepariwisata:
 - a) Seksi Sarana
 - b) Seksi Objek Wisata
- 5) Bidang Pemasaran
 - a) Seksi Promoso dan Peningkatan Kesadaran Masyarakat
 - b) Seksi Analisa Pasar dan Investasi
- 6) Unit Pelaksanaan Teknis Dinas

b. Tugas Pokok Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Tugas pokok Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa adalah melaksanakan sebagian tugas penyelenggaraan pemerintah, pembangunan dan kemasyarakatan di bidang kebudayaan dan pariwisata, dari tugas pokok tersebut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa memiliki fungsih:

- 1) Menyusun rencana kerja (RENJA) dan rencana strategi (RESTR) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Gowa
- 2) Menginventaris permasalahan dalam pelaksanaan tugas dan pemecahan masalahnya pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa
- 3) Penyusunan dan perencanaan program dibidang kebudayaan dan pariwisata

4) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati dengan tugas dan fungsinya.

c. Keadaan Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa

Manajemen sumber daya manusia yang baik ditunjukkan kepada peningkatan kontribusi yang dapat diberikan oleh para pegawai dalam organisasi kearah tercapainya tujuan organisasi, tidak menjadi soal tujuan organisasi apa akan dicapai. Dibentuknya satuan organisasi yang mengelola sumber daya manusia dimaksudkan sebagai tujuan, akan tetapi sebagai instrument untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas kerja organisasi secara keseluruhan.

Untuk mengetahui keadaan sumber daya manusia pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada table di bawah ini:

Table 2. keadaan pegawai berdasarkan jenis kelamin pada kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Gowa.

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	24 orang
2	Perempuan	31 orang
Jumlah		55

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa

B. Bentuk Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Mengelola Kawasan Wisata Malino

Model pelaksanaan pengembangan destinasi pariwisata daerah yang diusulkan untuk diterapkan dalam pengembangan potensi wisata daerah di Kabupaten Gowa mengacu pada kondisi aktual saat ini berupa potensi dan

masalah wisata. Untuk mengembangkan wisata terdapat berbagai stakeholders yang terlibat (pemerintah, lembaga non pemerintah), SDM, program-program, dana dan fasilitas.

Komunikasi Pemerintah dalam hal ini Pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa sangat dibutuhkan dalam mengembangkan potensi wisata Malino. Pengeloaan pariwisata yang baik akan terbangun jika ada komunikasi efektif dan terarah, namun kenyataan di lapangan masih banyak keterbatasan dalam pengeloaan wisata Malino seperti fasilitas penginapan yang kurang menarik, kebersihan yang kurang terjaga di beberapa objek vital dan promosi terkait objek wisata Malino yang sangat minim baik secara media cetak dan online/ social media

1. Komunikasi Pemerintah

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, salah satu sarannya adalah komunikasi. Berbicara itu mudah, tetapi komunikasi yang baik belum tentu demikian. Berbicara belum menjamin apa yang dibicarakan dapat sampai kepada yang akan diharapkan

Komunikasi pemerintah berperan terhadap peningkatan pengeloaan di di kawasan wisata Malino. Hal ini berlandaskan pada suatu anggapan dasar bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan di kawasan wisata Malino oleh masyarakat yang diarahkan oleh pemerintah akan meningkatkan daya tarik Malino.

Berdasarkan anggapan dasar ini maka terdapatlah suatu asumsi yang mengatakan bahwa komunikasi pemerintahan yang terlaksana pada masyarakat di kawasan wisata Malino dimana pemerintah desa sebagai komunikator dan

masyarakat desa sebagai komunikan, atau sebaliknya, telah menghasilkan peningkatan pengelolaan di kawasan wisata Malino.

Asumsi ini menghantar pada pendapat saya bahwa komunikasi pemerintahan berperan terhadap peningkatan pembangunan di kawasan wisata Malino.

Teori sistem manajemen kelompok partisipatif dikemukakan oleh Rensis Likert, seorang ahli teori mengenai hubungan antar manusia. Likert lebih memfokuskan perhatiannya pada anggota organisasi terkait dengan perasaan dan kebutuhan mereka, pendekatan yang dilakukan Likert melihat pada hubungan antar manusia sebagai instrumen manajemen. Ide dasar teori ini adalah bahwa jika pimpinan atau manajer organisasi memiliki kepedulian dan memberikan dukungan kepada karyawan atau bawahan, maka karyawan atau bawahan akan memiliki motivasi kerja lebih besar sehingga lebih produktif.

Adapun beberapa bentuk komunikasi yang dilakukan pemerintah dalam hal ini melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa, komunikasi tersebut sebagai berikut;

a. Komunikasi Personal

Arti dari komunikasi Personal pemerintahan di sini adalah pemerintah dalam hal ini diasumsikan sebagai komunikator dan masyarakat sebagai komunikan, namun dalam suasana tertentu bisa sebaliknya masyarakat berada pada posisi sebagai penyampai ide atau gagasan dan pemerintah berada pada posisi mencermati apa yang diinginkan masyarakat. Dalam kondisi demikian pemerintah memiliki kewenangan sekaligus bertanggung jawab untuk mempertimbangkan, bahkan untuk merespon keinginan-keinginan tersebut sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

Dalam komunikasi, komunikator merupakan salah satu faktor yang menentukan efektivitas komunikasi. Beberapa studi mengidentifikasi sejumlah karakteristik yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain

Komunikasi intrapersonal sering disebut juga komunikasi intrapribadi, secara harfiah dapat diartikan sebagai komunikasi terbatas antara pribadi yang dilakukan guna menjalin komunikasi dengan tujuan tertentu. Terkait dengan komunikasi personal dalam meningkatkan potensi wisata daerah Malino Berikut hasil wawancara dengan Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa terkait komunikasi personal, berikut hasil kutipan wawancara dengan Penulis;

“Komunikasi personal yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat dilakukan secara persuasif, pemerintah dalam hal ini bidang promosi mengutus seseorang untuk membahas pengembangan kawasan wisata Malino ke masyarakat setempat terutama warga yang memiliki lahan wisata dan produk lokal di daerah Malino agar dapat dikembangkan dan menghasilkan secara ekonomi dengan menjalin kerjasama dengan pemerintah..”(wawancara RTW, 15 Maret 2017)

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa komunikasi personal yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat dilakukan secara persuasif. Ini dilakukan pemerintah mengingat masih banyak warga yang enggan datang kebalai desa untuk mendengarkan pengarahan yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa, sehingga pendekatan persuasif dirasakan lebih efektif dalam merubah pola pikir masyarakat agar mau berkembang dengan bekerjasama mengembangkan potensi wisata yang msarakat miliki, hal ini juga diperkuat

dengan hasil wawancara dengan informan Tokoh masyarakat di kawasan wisata Malino dengan penulis.

Berikut hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Kawasan Wisata Malino Kabupaten Gowa terkait komunikasi personal

“Pemerintah telah melakukan komunikasi yang baik dan berkelanjutan dengan masyarakat setempat guna membujuk masyarakat untuk mau mengembangkan potensi lahan yang warga miliki agar terintegrasi secara baik dengan pemerintah sehingga pemerintah dapat memberikan penyuluhan dan bantuan dalam pengembangan kota wisata Malino yang tentunya dapat membawa keuntungan kepada warga sendiri dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Malino..” (wawancara RDW , 17 Maret 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas memang pendekatan persuasif dan berkelanjutan sebagai dasar konsep komunikasi personal dapat diterima dan disambut baik oleh masyarakat dan tokoh masyarakat, apalagi tokoh masyarakat dianggap mampu menjadi perantara antara masyarakat dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa.

Dari hasil wawancara dengan kedua informan tersebut juga diperkuat dengan penjelasan dari salah seorang Pengelola Kawasan Wisata Malino, berikut hasil wawancara Penulis dengan Pengelola Kawasan Wisata Malino;

“kami sebagai pengelola kawasan wisata Malino merasa sangat diuntungkan dengan adanya komunikasi berkelanjutan antara pihak pemerintah dengan pihak pengelola. Komunikasi ini mampu memberikan ruang bagi kami dalam mengembangkan kawasan wisata karena pemerintah memberikan solusi cerdas yang sama-sama memberikan keuntungan antara pengusaha restoran, penginapan dan kawasan wisata lainnya di Malino..” (wawancara AR , 20 Maret 2017)

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan tersebut juga diketahui Pengelola merasa sangat diuntungkan dengan adanya komunikasi berkelanjutan antara pihak pemerintah dengan pihak

pengelola. Komunikasi ini mampu memberikan ruang bagi kami dalam mengembangkan kawasan wisata karena pemerintah memberika solusi cerdas bahwa diperkuat dengan penjelasan dari Lurah kawasan Malino terkait komunikasi personal, berikut kutipan wawancara dengan Penulis;

“Perwakilan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa sering dating ke balai desa atau kantor kelurahan untuk membaas hal-hal terkai untuk menanyakan perkembangan beberapa kawasan di kelurahan ini, pihak Dinas juga biasa memantau secara langsung ke rumah-rumah warga untuk berkomunikasi langsung dengan warga” (wawancara HF , 18 Maret 2017)

Hasil wawancara dengan Lurah keluraha Malino mengatakan bawa perwakilan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa biasa mendatangi balai desa dan kantor Lurah untuk membahas peningkatan potensi wisata, pernyataan ini juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan penulis dengan warga masyarakat di kawasan wisata Malino, berikut kutipan hasil wawancara denga Penulis;

“Selaku masyarakat kami perna berbincang langsung dengan pihak dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa, mereka menawarkan kerjasama dan cara mengembangkan potensi wisata di daera kami agar lebih dikenal para wisatawan, kami meyambut dengan senang hati program-program yang akan dilakukan pemerintah dalam mengembangkan kawasan Malino”

Terkait dengan hasil wawancara dengan warga masyarakat di kawasan wisata Malino dapat dijelaskan bahwa masyarakat perna berbicara langsung dengan pihak dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa, Pihak Dinas menawarkan kerjasama dan cara mengembangkan potensi wisata di daerah Malino agar lebih dikenal para wisatawan, hal ini diperkuat dengan pengakuan dari salah seorang pengunjung di kawasan wisata Malino, demikian kutipan wawancara dengan penulis;

“saya pernah didatangi dua orang yang mengaku dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang menanyakan beberapa hal terkait pendapat saya dengan kawasan wisata Malino, mulai dari sudah berapa kali saya berkunjung, tempat apa saja yang pernah saya kunjungi di Malino, apa kekurangan dari sisi fasilitas” (Wawancara SF, 25 Maret 2017)

Terkait dengan komunikasi personal dalam meningkatkan potensi wisata daerah Malino Berikut hasil wawancara dengan Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa terkait komunikasi personal, berikut adalah hasil kutipan wawancara dengan Penulis;

“sejak pergantian kekuasaan ke Bupati baru, saya baru menjabat satu tahun lebih, namun kami sudah mengupayakan beberapa hal dalam membantu masyarakat kawasan wisata Malino dalam mengembangkan kepariwisataan disana. Kami juga bekerja sama dengan beberapa Dinas terkait dan pengusaha swasta”.
 .”(Wawancara RTW, 15 Maret 2017)

Dari hasil wawancara dengan informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi personal yang berkelanjutan sangat dibutuhkan masyarakat dalam rangka mengembangkan kawasan Malino yang perlu dikelola dengan serius bersama pemerintah dalam hal ini Pengelola Kawasan Wisata Malino agar kawasan wisata Malino bisa lebih dikenal masyarakat luas. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dengan Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata Kab. Gowa, berikut kutipan hasil wawancara dengan penulis;

“kami telah melakukan rapat koordinasi terkait pengembangan objek wisata dengan Pemerintah Kabupaten Gowa. Kami membahas terkait besarnya anggaran setiap tahun yang dapat dikucurkan untuk mengembangkan kawasan wisata di Kabupaten Gowa Khususnya kawasan wisata Malino” (Wawancara MCH, 17 Maret 2017)

Dari hasil wawancara dengan informan diatas dikatakan bahwa pemerintah beberapa dinas terkait telah membahas besarnya anggaran yang

akan dukucurkan dalam pengembangan kawasan Malino yang perlu dikelola dengan serius bersama pemerintah dalam hal ini Pengelola Kawasan Wisata Malino. Hal ini juga diperkuat dengan wawanca dengan masyarakat kawasan wisata Malino Kab. Gowa, berikut kutipan hasil wawancara dengan penulis;

“Kami belum pernah bertemu secara langsung dengan pemerintah dalam hal ini Bupati Gowa, tapi kami telah mendapatkan bantuan dana dalam mengembangkan potensi wisata yang kami miliki, seperti saya yang membudidayakan tanaman, pemerintah memberikan kami pasokan bibit yang bagus untuk beberapa varian tanaman baru” (Wawancara Rd, 20 Maret 2017)

Dari hasil wawancara dengan informan di atas dikatakan bahwa masyarakat telah mendapat bantuan secara langsung dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata seperti mendapatkan bantuan dana dalam mengembangkan potensi wisata yang kami miliki, seperti saya yang membudidayakan tanaman, pemerintah memberikan masyarakat pasokan bibit yang bagus untuk beberapa varian tanaman baru.

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok ialah suatu bidang studi, penelitian dan penerapan yang menitikberatkan tidak hanya pada proses kelompok secara umum, tetapi juga pada perilaku komunikasi individu untuk memiliki susunan rencana tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. Media komunikasi kelompok ini ialah seperti Seminar dengan tujuan membicarakan suatu masalah dengan menampilkan pembicara kemudian meminta pendapat. Ngainun (2011: 32). Komunikasi kelompok ini telah dilakukan secara bersama antara Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa dengan Tokoh Masyarakat, Perangkat Desa dan dengan Pengelola kawasan wisata Malino secara berkala dan berkelanjutan.

Adapun bentuk kegiatan komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa adalah dengan mengadakan penyuluhan dan workshop terkait peningkatan pariwisata yang melibatkan banyak pihak. Berikut ini hasil wawancara dengan Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa terkait komunikasi kelompok dalam mengelola kawasan wisata Malino, berikut kutipan wawanca dengan Penulis;

“ Pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah menjalin kerjasama dengan beberapa pengelola wisata di kawasan wisata Malino seperti pengelola atau pengusaha di bidang penginapan, restoran, kerajinan tangan, tanaman dan pasar guna menyatukan pendapat untuk membuat sebuah konsep menarik yang bisa membuat wisatawan yang datang ke kawasan wisata Malino merasa nyaman dan betah berlama-lama menikmati keindahan Malino..” (wawancara RTW, 15 Maret 2017)

Hasil informasi tersebut mengatakan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa selaku wakil dari Pemerintah gowa telah mengambil peranan yang penting dalam memajukan kepariwisataan di kawasan wisata Malino ini terlihat dari kegiatan produktif yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa seperti workhop yaitu dengan mengundang para Pengelola penginapan, restoran, kerajinan tangan, tanaman dan pasar dikawasan wisata Malino guna menyatukan pendapat agar Malino menjadi destinasi yang menarik untuk dikunjungi wisatawan. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dengan Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata Kab. Gowa, berikut kutipan hasil wawancara denga penulis;

“Kami menciptakan kondisi dan menyediakan sarana bagi mereka untuk menyusun produk pariwisata para Pengelola yang tepat untuk dijual kepada konsumen/wisatawan. Cara-cara yang banyak digunakan untuk keperluan tersebut antara lain; pemberian informasi dalam bentuk barang cetakan, publikasi dalam majalah-majalah profesi yang beredar di daerah perusahaan penyalur, kunjungan kepada perusahaan-

perusahaan penyalur, Pertemuan-pertemuan dengan perusahaan penyalur untuk memberi informasi, Menyelenggarakan temu-karya (workshop), mengundang wakil-wakil perusahaan penyalur untuk mengunjungi daerah tujuan wisata di kawasan wisata Malino". (Wawancara MCH, 17 Maret 2017)

Hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah melakukan beberapa hal untuk memajukan objek wisata Malino dalam hal promosi seperti; pemberian informasi dalam bentuk barang cetakan, publikasi dalam majalah-majalah profesi yang beredar di daerah perusahaan penyalur, kunjungan kepada perusahaan-perusahaan penyalur, Pertemuan-pertemuan dengan perusahaan penyalur untuk memberi informasi, Menyelenggarakan temu-karya (workshop), mengundang wakil-wakil perusahaan penyalur untuk mengunjungi daerah tujuan wisata di kawasan wisata Malino juga diperkuat dengan infoman Lurah terkait komunikasi kelompok dalam mengelola kawasan wisata Malino. berikut kutipan wawanca dengan Penulis;

"Dinas Kebudayaan dan Pariwisata secara berkala melakukan penyuluhan dan pembimbingan kreatifitas kepada beberapa kelompok warga yang bergerak dalam beberapa bidang pengembangan kawasan wisata Malino, penyuluhan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kreatifitas dan wawasan warga dalam mengembangkan potensi wisata yang bisa dikembangkan di Malino, contohnya yang kelompok masyarakat yang bergerak dalam kerajinan tangan, pemerintah mendatangkan ahli di bidang karya seni dan kelompok yang baru berkembang diberikan modal..." (Wawancara HF, 20 Maret 2017)

Dari hasil wawancara dengan informan tersebut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa telah melakukan penyuluhan dan pembimbingan kreatifitas kepada beberapa kelompok warga yang bergerak dalam beberapa bidang pengembangan kawasan wisata Malino, penyuluhan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kreatifitas dan wawasan warga dalam mengembangkan potensi wisata yang bias dikembangkan di Malino, hal ini

juga diperkuat dengan pengakuan dari Tokoh Masyarakat terkait komunikasi kelompok dalam mengelola kawasan wisata Malino, berikut kutipan wawancara dengan Penulis;

“Upaya komunikasi kelompok oleh Pemerintah terus dilakukan dalam memastikan bahwa kawasan wisata Malino tetap menarik dikunjungi, kami memiliki data statistik terkait pengunjung lokal maupun pengunjung yang berasal dari luar Sulawesi Selatan. Setiap keluhan dari pengelola di kawasan Malino ditampung kemudian dicarikan solusi, seperti laporan akses jalan yang kurang baik, maka kami bekerja sama dengan Dinas PU dalam memperbaiki akses jalan atau fasilitas lain yang dibutuhkan dalam menunjang kenyamanan di kawasan wisata Malino...” (wawancara ND, 20 Maret 2017)

Keterangan tersebut semakin menunjukkan keseriusan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa dalam menggali potensi kawasan wisata Malino dengan melakukan komunikasi kelompok memastikan bahwa kawasan wisata Malino tetap menarik dikunjungi. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa membuka ruang untuk setiap keluhan dari pengelola di kawasan Malino kami tampung kemudian kami carikan solusi, seperti laporan akses jalan yang kurang baik, maka kami bekerja sama dengan Dinas PU dalam memperbaiki akses jalan atau fasilitas lain yang dibutuhkan dalam menunjang kenyamanan di kawasan wisata Malino. hasil wawancara diatas juga dipekuat dengan penjelasan dari masyarakat di kawasan wisata Malino, berikut kutipan wawancara dengan penulis;

“Pihak Desa pernah mengundang kami selaku masyarakat di balai desa yang dihadiri oleh pihak Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Gowa, disana kami diberikan penyuluhan dalam bentuk workshop, kami diberikan pengetahuan dasar bagaimana cara mengembangkan lokasi wisata Malino dengan melihat potensi yang dapat dikembangkan dan hal baru yang dapat menarik minat wisatawan berkunjung ke kawasan wisata Malino” (Wawancara RD, 20 Maret 2017)

Berikut ini hasil wawancara dengan Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa terkait Apakah kendala yang ditemui dilapangan saat proses komunikasi berlangsung dalam hal ini komunikasi kelompok dalam mengelola kawasan wisata Malino, berikut kutipan wawancara dengan Penulis;

“ada beberapa kendala yang ditemui dalam komunikasi yang kami lakukan dengan masyarakat apalagi dengan adanya kebijakan baru dari pemerintah, namun kendala ini tidak begitu berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang mencari penghasilan dari bidang pariwisata di Kawasan wisata Malino, kendala tersebut salah satunya adalah megajak masyarakat untuk mengikuti workshop kerana mereka menganggap hanya sekedar informasi teori yang membuang waktu” (Wawancara RTW, 15 Maret 2017)

Hasil informasi tersebut mengatakan bahwa masyarakat pernah diundang ke balai desa yang dihadiri oleh pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa, masyarakat diberikan penyuluhan dalam bentuk workshop, dengan membahas pengetahuan dasar bagaimana cara mengembangkan lokasi wisata Malino dengan melihat potensi yang dapat dikembangkan dan hal baru yang dapat menarik minat wisatawan,

Berikut ini hasil wawancara dengan masyarakat terkait kendala yang ditemui saat melakukan kerjasama dengan pemerintah dalam mengkomunikasikan kebijakan baru pemerintah semenjak pemerintahan baru berlangsung.

“sebenarnya tidak ada perbedaan yang menonjol atau kesulitan yang berarti yang kami rasakan hanya kami membutuhkan penyusuaian yang baru dalam menerima kebijakan baru, apalagi Malino akan diadakan sebuah even besar bertaraf nasional yang tentunya kami harus bersiap untuk itu karena terkait pengembangan pariwisata tempat kami menggatungkan hidup” (Wawancara RD, 20 Maret 2017)

Dari hasil wawancara diatas dijelskan bahwa masyarakat tidak mengalami kendala yang berarti dalm melakukan komunikasi dengan pemerintah. Masyarakat hanya membutuhkan penyesuaian utuk hal yang baru dalam menerima kebijakan baru, mengingat Malino akan diadakan sebuah kegiatan bertaraf nasional yang tentunya kami harus mempersiapkan segala sesuatu dengan matang degan melibatkan masyarakat secara langsung.

c. Komunikasi Massa

Seiring perkembangan zaman, perkembangan ilmu komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan teknologi dan informasi. Tanpa adanya komunikasi, informasi tidak dapat disampaikan. Diera globalisasi sekarang ini, teknologi informasi dan komunikasi memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Peranan teknologi informasi dan komunikasi akan semakin meningkat seiring perkembangan zaman dan hingga akhirnya menjadi elemen dasar dalam kehidupan manusia.

Dari sekian banyak teknologi informasi yang dapat diakses dengan mudah dari manapun adalah menggunakan media cetak atau media massa yang biasa dikenal melalui televisi, radio, internet, koran, dan lain-lain. Para pelaku bisnis pariwisata mempergunakan banyak media untuk mempromosikan pariwisata di daerahnya. Melakukan promosi melalui media massa merupakan cara gampang dan mudah untuk berpromosi, karena seluruh dunia dapat melihat dan menerima informasi tersebut.

Sasaran terakhir dari semua kegiatan pemasaran dan promosi ialah orang- orang yang akhirnya mengeluarkan uang untuk mengadakan perjalanan wisata: si calon wisatwan atau wisatawan potensial. Berhasil-tidaknya promosi kepariwisataan akan kelihatan dari banyaknya jumlah orang yang sungguh-

sebenarnya membeli produk pariwisata yang dipromosikan. Untuk tujuan tersebut, makin besar daya tarik produk pariwisata makin baik. Untuk keperluan itu pada waktu-waktu tertentu yang tepat diadakan kegiatan promosi

Sejalan dengan keinginan pemerintah Kabupaten Gowa untuk memajukan industri pariwisata di kawasan Malino maka tentunya ada keinginan besar untuk menata informasi data pariwisata sebaik-baiknya agar masyarakat yang membutuhkan dapat memperoleh dengan cepat, akurat dan dapat disebarluaskan dengan mudah pula. Berikut ini hasil wawancara dengan kepala Bidang Pengembangan Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa terkait komunikasi massa dalam meningkatkan promosi kawasan wisata Malino, berikut kutipan wawancara dengan Penulis:

“Selaku pemerintah kami telah berusaha melakukan promosi wisata Malino dengan membuat situs resmi pariwisata Kabupaten Gowa diinternet yang di dalamnya mencakup beberapa tempat atau destinasi wisata yang ada di Kabupaten Gowa khususnya kawasan wisata Malino yang sudah menjadi ikon kota bunga di Kabupaten Gowa, hal ini dilakukan agar para wisatawan dalam dan luar kabupaten gowa dapat mengakses dengan cepat informasi tentang objek wisata di Kabupaten Gowa, media internet bukan menjadi media satu-satunya dalam mempromosikan Malino sebagai kota bunga, namun melihat perkembangan zaman memang media internet yang paling berpengaruh positif.” (wawancara MCH, 16 Maret 2017).

Keterangan tersebut juga mengatakan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa memegang peranan yang sangat dinamis dan sentral dalam mempromosikan kawasan wisata Malino dengan menjadikan Malino sebagai ikon kota Bunga di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Gowa. Media internet adalah salah satu pihan utama dan paling diminati para wisatawan dalam mengakses informasi terkait destinasi wisata yang layak dikunjungi, nah peluang inilah yang digunakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa dalam mempromosikan kota Malino.

Terkait dengan komunikasi massa melalui media sosial yang mampu menarik wisatawan berkunjung ke kawasan wisata Malino Berikut ini hasil wawancara dengan Pengunjung kawasan wisata Malino Kabupaten Gowa terkait komunikasi massa dalam meningkatkan promosi kawasan wisata Malino.

“Kami sebagai pengunjung atau wisatawan mendapatkan informasi terkait kawasan wisata Malino dari internet, kami sekeluarga dari luar daerah Sulawesi Selatan, di situs internet kami sengaja mencari kawasan wisata alam yang ramai dikunjungi dan kami mendapati kawasan wisata Malino sebagai kota bunga di Kabupaten Gowa. Kami penasaran dengan Malino makanya kami datang dan setelah sampai disini kami merasa terpesona dengan keindahan alam, kami juga mengunjungi beberapa objek wisata yang ditawarkan disini. Kami juga sangat senang dengan keramahan penduduk dan cuaca yang sejuk dan sangat dingin di malam harinya. Malino memang layak masuk ke dalam daftar tempat wisata yang harus dikunjungi” (wawancara RD, 28 Maret 2017)

Keterangan tersebut mengatakan bahwa wisatawan mendapatkan informasi terkait kawasan wisata Malino dari internet, sehingga dapat disimpulkan bahwa para wisatawan menjadikan media sosial sebagai alat atau jalan dalam mencari informasi pariwisata. Pengunjung mampu mengakses dengan cepat dan rinci dengan berbagai pilihan atau item informasi terkait kawasan wisata Malino. keterangan tersebut juga diperkuat dengan pendapat hasil wawancara dengan Pengelola kawasan wisata Malino Kabupaten Gowa terkait komunikasi massa dalam meningkatkan promosi kawasan wisata Malino, berikut kutipan wawancara dengan Penulis;

“Kami bersama-sama dengan pemerintah dalam hal ini di bidang pariwisata menjalin kerjasama dengan pihak swasta dalam mengembangkan promosi wisata Malino dibidang publikasi, kami menggandeng situs pariwisata atau media online dalam mempromosikan objek wisata Malino yang dikemas semenarik mungkin dan selengkap mungkin agar wisatawan yang ingin tahu lebih jelas dan lengkap tentang Malino dan apa saja yang menarik di Malino dapat terakses dengan baik melalui situs resmi pemerintah yang

bekerja sama dengan media swasta terkait promosi restoran, kerajinan tangan, objek wisata yang dapat dikunjungi” (wawancara SA, 20 Maret 2017)

Keterangan tersebut mengatakan bahwa pemerintah dalam hal ini di bidang pariwisata menjalin kerjasama dengan pihak swasta dalam mengembangkan promosi wisata Malino dibidang publikasi. Pemerintah menggunakan beberapa situs pariwisata di media online dalam mempromosikan objek wisata Malino yang dikemas semenarik mungkin dan selengkap mungkin agar wisatawan yang ingin tahu lebih jelas dan lengkap tentang Malino. hal ini juga semakin diperkuat dengan pernyataan dari Tokoh Masyarakat di kawasan wisata Malino, berikut kutipan wawancara dengan penulis;

“Kami sudah melihat kinerja pemerintah yang melibatkan masyarakat sekitar Malino dalam menjalin komunikasi secara massa, hal ini bisa dilakukan dan terjadwal dengan baik. Kami biasa berkumpul di balai desa atau kantor kelurahan untuk membahas masalah kendala apa yang ditemui masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang diharapkan mampu menunjang perekonomian warga” (Wawancara ND, 20 April 2017).

Keterangan tersebut juga mengatakan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa telah menjalin komunikasi massa dengan masyarakat setempat melalui tokoh masyarakat yang juga ikut dilibatkan dalam membahas masalah kendala apa yang ditemui masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang diharapkan mampu menunjang perekonomian warga. Hal ini juga ditambahkan oleh masyarakat kawasan wisata Malino, berikut kutipan wawancara dengan penulis;

“Masyarakat disini sering dilibatkan dalam pertemuan khusus dengan pihak dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa melalui undangan dan kami berkumpul di balai desa atau kantor lurah. Kami melakukan sesi Tanya jawab saat pertemuan itu berlangsung.

Kami juga diberikan pemahaman terkait cara pengembangan kawasan wisata Malino” (Wawancara RD, 20 Maret 2017)

Keterangan tersebut juga mengatakan masyarakat dilibatkan secara langsung dalam membahas cara meningkatkan potensi wisata dikawasan Malino. masyarakat juga diberikan pengetahuan atau pemahaman terkait pegebanan potensi wisata yang dapat dikembangakn di kawasan wisata Malino.

Terkait denga kendala yang ditemui masyarakat selaku pemegang peranan terbesar dalam mempromosikan objek wisata Malino melalui media sosial yang mampu menarik wisatawan berkunjung ke kawasan wisata Malino Berikut ini hasil wawancara dengan Tokoh masyarakat

“selaku tokoh masyarakat kami tidak dilibatkan secara langsung dalam pembuatan atau teknik-teknik promosi wisata Malino yang dilakukan dalam mepromosikan Malino di media social, saya hanya melihat bentuk hasil promosi tersebut melalui Handphone dan saya rasa sudah cukup bagus” (Wawancara ND, 20 Maret 2017)

Keterangan tersebut juga mengatakan tokoh masyarakat tidak dilibatkan secara langsung dalam membahas cara meningkatkan potensi wisata dikawasan Malino namun masyarakat sudah merasa cukup puas dengan kinerja pemerintah dalam mempromosikan kawasan wisata Malino. hal ini diperkuat dengan adanya penjelasan dari Lurah Kelurahan Malino, berikut kutipan wawancara dengan penulis;

“Dalam mensosialisasikan setiap kebijakan yang baru atau kebijakan yang berbeda dengan kebjakan pemerintah sebelumnya tentunya ini membutuhka sebuah proses yang tidak mudah, karena harus menyamakan persepsi dengan masyarakat dan pemerintah. Masyarakat tentunya ingin ada keutungan timbal balik yang mereka peroleh dari setiap kerjasama yang ditawarkan” (Wawancara HF, 19 Maret 2017)

Keterangan tersebut juga mengatakan bahwa masyarakat bisa menerima kebijakan yang baru atau berbeda dengan kebijakan sebelumnya namun harus

keuntungan timbal balik yang dapat diperoleh oleh masyarakat terkait pengembangan kawasan wisata Malino. terkait dengan hal tersebut, pernyataan ini juga semakin diperkuat dengan pengakuan dari kepala Bidang Pengembangan Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa terkait kendala yang ditemui dalam komunikasi massa;

“Sejak kami ditunjuk sebagai perpanjangan tangan pemerintah diberi wewenang terkait kepariwisataan di kabupaten Gowa memang harus diakui banyak kendala yang kami temui terkait pengembangan objek wisata Malino, pertama adalah tantangan alam dan akses jalan yang jarang dilewati oleh kendaraan umum khususnya mobil. Ini membuat pemerintah harus bekerja sama dengan masyarakat setempat dalam membahas permasalahan tersebut agar para wisatawan tidak kesulitan dalam mencapai objek wisata Malino” (Wawancara MCH, 15 Maret 2017)

Keterangan tersebut juga mengatakan bahwa pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata semenjak dilantik oleh Bupati Kabupaten Gowa baru, banyak mendapatkan tantangan terkait pengembangan objek wisata Malino seperti tantangan alam dan akses jalan yang jarang dilewati oleh kendaraan umum khususnya mobil. Ini membuat pemerintah harus bekerjasama dengan masyarakat setempat dalam membahas permasalahan tersebut agar para wisatawan tidak kesulitan dalam mencapai objek wisata Malino

2. Pengelolaan Kawasan Wisata Malino

Model pelaksanaan pengembangan dalam mengelola destinasi pariwisata daerah yang diusulkan untuk diterapkan dalam pengembangan potensi wisata daerah di Kabupaten Gowa khususnya kawasan wisata Malino mengacu pada kondisi aktual saat ini berupa potensi dan masalah wisata. Untuk mengembangkan wisata terdapat berbagai stakeholders yang terlibat (pemerintah, lembaga non pemerintah), SDM, program-program, dana dan fasilitas. Berdasarkan keterlibatan

stakeholders dan berdasarkan kondisi saat ini didapatkan program-program yang diharapkan dapat memberikan arahan yang jelas di dalam upaya pengembangan objek-objek tujuan wisata di daerah Malino kedepannya. Sasaran tersebut di atas dapat tercapai melalui pengelolaan dan pengusahaan yang benar dan terkoordinasi, baik lintas sektoral maupun swasta yang berkaitan dengan pengembangan kegiatan pariwisata sehingga diperlukan peran serta dan dukungan dari masyarakat dan pemerintah dan seluruh sektor yang berperan dalam pengembangan kepariwisataan. Keberhasilan pelaksanaan pengembangan daerah tujuan wisata sangat tergantung dan tidak terlepas dari peran semua elemen, tentunya dengan memperhatikan unsur program, anggaran dan proses yang ada.

Dengan demikian kunci keberhasilan dalam suatu pengelolaan atau manajemen tergantung atau terletak pada perencanaannya. Perencanaan merupakan suatu proses dan kegiatan pimpinan (*manager*) yang terus menerus, artinya setiap kali timbul sesuatu yang baru. Perencanaan merupakan langkah awal setiap manajemen. Perencanaan merupakan kegiatan yang akan dilakukan di masa depan dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Sebuah perencanaan yang baik adalah yang rasional, dapat dilaksanakan dan menjadi panduan langkah selanjutnya. Oleh karena itu, perencanaan tersebut sudah mencapai permulaan pekerjaan yang baik dari proses pencapaian tujuan organisasi

a. Kearifan Lokal

Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam di suatu objek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu lingkungan budaya ini pun kelestariannya tidak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus

ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi tiap wisatawan yang berkunjung. Masyarakat yang memahami, menghayati, dan mengamalkan sapta pesona wisata di daerah tujuan wisata menjadi harapan semua pihak untuk mendorong pengembangan pariwisata yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Terkait dengan kearifan lokal masyarakat kawasan wisata Malino, Berikut ini hasil wawancara dengan Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa terkait kearifan lokal di kawasan wisata Malino;

“Dikawasan wisata Malino kearifan lokal masyarakat sekitar tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai adat istiadat seperti semangat kegotong royongan dimana apabila ingin mengerjakan sesuatu dikerjakan secara bersama sama. Kearifan lokal yang lain adalah masyarakat masih menjaga dengan baik hutan yang ada di Malino, karena hutan bagi mereka adalah sumber kehidupan. Hasil hutan bisa mereka manfaatkan namun dalam batasan-batasan yang telah ditentukan. dikawasan Malino juga masih banyak bisa kita jumpai rumah-rumah panggung khas Sulawesi Selatan” (Wawancara RTW 15 Maret 2015)

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis menganalisis dan menyimpulkan bahwa kawasan wisata Malino masyarakat sekitar masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat setempat dan semangat kegotong royongan yang tinggi hal ini dijumpai dikawasan wisata alam Malino yang ditandai dengan adanya kebersamaan saat melakukan pekerjaan yang membutuhkan bantuan orang lain, kemudian budaya menjaga hutan tempat masyarakat menggantungkan hidup masih dijaga kelestariannya hingga sekarang, masyarakat memanfaatkan hasil hutan sebagai sumber penghidupan namun tetap pada batasan tertentu agar masi bias dinikmati anak cucu mereka kelak. Begitupun denga jejeran rumah panggung yang masih bisa kita jumpai

disepanjang kawasan wisata Malino menambah keindahan dan keunikan kota Malino. Pendapat diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Kawasan wisata Malino Kabupaten Gowa. Berikut kutipan wawancara Penulis;

“di kawasan wisata Malino sangat kaya akan kearifan lokal atau nilai-nilai lokal dan budaya yang masih dipertahankan, masyarakat Malino masih menganggap dan bergantung kepada hutan, sehingga kami sangat menjaga kelestarian hutan yang ada di sini, kami tidak mengizinkan hutan dirusak. Rumah-rumah panggung kami tetap pertahankan sebagai bentuk kearifan lokal kami dalam menjaga keaslian dan keunikan di daerah Malino, fungsi dari rumah panggung ini juga adalah agar binatang liar tidak mudah masuk kedalam rumah...” (wawancara 25 Maret 2017)

Dari hasil wawancara dengan informan tersebut mengatakan bahwa kawasan wisata Malino sangat kaya akan kearifan lokal atau nilai-nilai lokal dan budaya yang masih dipertahankan, masyarakat Malino masih menganggap dan bergantung kepada hutan, hal ini membuat Malino hingga saat ini masih sangat asri dan terjaga kelestarian hutannya. Pendapat diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Lurah Kelurahan Malino, berikut kutipan wawancara dengan penulis;

“di kawasan kelurahan Malino, kami selaku pemerintah memang memberikan peringatan dan peraturan ketat terkait pengelolaan hutan yang dijadikan masyarakat sebagai salah satu lahan mencari nafkah kepada keluarga mereka. Penggunaan atau pengelolaan hutan tidak boleh sampai merusak hutan, tidak boleh ada pembukaan lahan tanpa ada izin tau penawasan langsung pemerintah setempat, hal ini dilakukan agar tidak terjadi eksploitasi lahan” (Wawancara HF, 19 Maret 2017)

Dari hasil wawancara dengan informan tersebut mengatakan bahwa pemerintah telah memberikan aturan yang jelas dalam mengelolah atau memanfaatkan hutan sebagai salah satu lahan mencari nafkah kepada keluarga mereka. Penggunaan atau pengelolaan hutan tidak boleh sampai merusak hutan, tidak boleh ada pembukaan lahan tanpa ada izin tau penawasan langsung

pemerintah setempat, hal ini dilakukan agar tidak terjadi eksploitasi lahan. Pendapat diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, berikut kutipan wawancara dengan penulis;

“Penggunaan hasil hutan atau pemanfaatan hasil hutan tidak boleh kami gunakan sebagai objek utama dalam mencari kehidupan karna hasil hutan terbatas, jika kami menebang kayu itu tidak boleh secara liar harus ada izin jika itu masuk dalam kawasan pemeritah atau kawasan pengembangan wisata, karena dapat merusak keindahan alam, jadi kami memanfaatkan hutan seminimalis mungkin” (Wawancara RDN. 20 Maret 2017)

Dari hasil wawancara dengan informan tersebut mengatakan bahwa kelestarian hutan harus dijaga, tidak boleh dimanfaatkan seenaknya untuk kepentingan pribadi karena hasil hutan sangat terbatas, dan dalam pengelolaan hasil hutan harus ada izin dari pemerintah selaku pengawas. Pendapat diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan pegunjung , berikut kutipan wawancara dengan penulis;

“Saat berkunjung pertama kali ke kawasan Wisata Malino kami disunguhkan pemandangan yang sangat asri dan cantik dari jejeran hutan sepanjang jalan yang masih terlihat alami dan terjaga ekosistemnya, kearifan lokal yang lai adalah masih banyak deretan rumah panggung dari kayu yang bias kami jumpai dan disetiap kami singgah atau lewat di depan rumah warga, warga begitu ramah menyapa kami, ini semua saya perlu dipertahan dan dijaga dengan baik” (Wawancara SF, 20 Maret 2017)

Dari hasil wawancara dengan informan tersebut mengatakan bahwa pengunjung masih biasa menyaksikan secara langsung kearifan lokal yang masih terjaga di kawsan wisata Malino, ini terbukti dari pemandangan yang sangat asri dan cantik dari jejeran hutan sepanjang jalan yang masih terlihat alami dan terjaga ekosistemnya, kearifan lokal yang lai adalah masih banyak deretan rumah panggung dari kayu yang bias kami jumpai dan disetiap kami singgah atau lewat

di depan rumah warga. Pendapat diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan pegunjung lain. Berikut kutipan wawancara dengan penulis;

“Malino bukan tempat wisata yang saya kunjungi di Kabupaten Gowa, perna juga kebeberap destinasi wisata lain, namun Kawasan wisata Malino begitu berbeda, banyak kawasan wisata disini yang dapat kami kunjungi dan berbeda satu sama lain. Ada hutan pinus yang menjulang tinggi, air terjun Takalapa, kebun the dan kesemuanya itu masih terjaga dengan baik, sangat indah,. Tentunya ini semua dapat terjaga dengan baik karena adanya kerjasama dari masyarakat dalam menjaga kearifan lokal masyarakat Malino”

Dari hasil wawancara dengan informan tersebut mengatakan bahwa Malino adalah objek wisata yang berbeda denga objek wisata lain yang ada di Kabupaten Gowa ini dikarenakan banyak kawasan wisata disini yang dapat kami kunjungi dan berbeda satu sama lain. Ada hutan pinus yang menjulang tinggi, air terjun Takalapa, kebun teh dan kesemuanya itu masih terjaga dengan baik, sangat indah. Pendapat diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Pengelola kawasan wisata Malino, berikut kutipan wawancara dengan penulis;

“kearifan lokal di kawasan wisata Malino adalah salah satu destinasi alami yang harus tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat mengingat itu adalah salah satu daya tarik dan keunikan kota Malino. target kami kedepan bahwa semakin banyak turis mancanegara yang datang ke Malino karena kearifan lokal yang masih terjaga dan tentunya selaku pengelola kami juga ikut diuntungkan” (Wawancara SA, 20 Maret 2017)

Dari hasil wawancara dengan informan tersebut mengatakan bahwa pihak pengelola kawasan wisata Malino merasa diuntungkan dengan adanya kearifan lokal masih terjaga dengan baik keasliannya kerena hal tersebut bias menjadi daya tarik wisatawan mancanegara yang diharapkan semakin banyak yang datang berkunjung ke kawasan wisata Malino, pernyataan ini juga semakin

diperkuat dengan pernyataan dari Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa;

“Kearifan lokal di kawasan wisata Malino seperti rumah panggung dan Hutan lebat seperti hutan pinus tentunya menjadi keunikan tersendiri yang memiliki daya jual pariwisata yang tinggi, mengingat destinasi wisata di Kabupaten Gowa sudah sangat jarang ditemui rumah-rumah panggung, apalagi kawasan hutan yang bias dijadikan tempat wisata hanya daerah Malino, tidak ada di kawasan wisata lain di Kabupaten Gowa”

Hasil wawancara diatas mengatakan bahwa pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa sangat mendukung terjaganya kearifan lokal di kawasan wisata Malino mengingat destinasi wisata di Kabupaten Gowa sudah sangat jarang ditemui rumah-rumah panggung, apalagi kawasan hutan yang biasa dijadikan tempat wisata hanya daerah Malino, tidak ada di kawasan wisata lain di Kabupaten Gowa.

b. Meningkatkan Sumber Daya Berbasis Pengembangan Kawasan Pariwisata

Kawasan wisata Malino diarahkan sebagai sektor yang dapat diandalkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, peningkatan PAD, pemberdayaan masyarakat sekitar, untuk memperluas kesempatan kerja, dan memasarkan produk-produk agrowisata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata harus terencana, bertahap secara menyeluruh untuk dapat memperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Penduduk yang tersedia dalam hal kuantitas merupakan potensi yang cukup besar dalam membangun suatu daerah. Kekurangan jumlah penduduk akan mempersulit jalannya suatu proses pembangunan sebab penduduk disamping sebagai obyek pembangunan juga berfungsi sebagai subyek

pembangunan. Sebagai obyek merupakan faktor yang sangat penting, disamping merupakan uama dalam suatu proses penduduk. Peningkatan kualitas penduduk adalah hal yang mutlak harus dilakukan, sebab penduduk adalah titik sentral faktor produksi lainnya atau sebagai motor penggerak dari faktor-faktor produksi lainnya

Upaya-upaya peningkatan produktivitas penduduk senantiasa dilakukan, dalam pengertian kuantitas penduduk diusahakan untuk dibina dan meningkatkan keterampilan agar bisa berproduksi atau mendatangkan manfaat. Yang tentu dengan sendirinya akan menghasilkan kesejahteraan pembangunan.

Pembangunan kependudukan dilaksanakan dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan upaya pelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam, penciptaan keserasian antara generasi serta peningkatan kesejahteraan rakyat. Penduduk usia lanjut memiliki pengalaman dan kearifan yang luas sehingga perlu diberikan perhatian untuk berperan didalam pembangunan

Berikut ini hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata Kabupaten Gowa terkait meningkatkan sumber daya berbasis pengembangan kawasan pariwisata;

“Mayoritas penduduk di kawasan wisata Malino masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama dalam menafkahi keluarga, ini disebabkan karena faktor lingkungan di kecamatan tinggi moncong merupakan wilayah dataran tinggi dengan ketinggian kira-kira 1050 mdpl yang sebagian wilayahnya merupakan kawasan pertanian, sebagian juga berpropesi sebagai pedagang dan pegawai. Sektor informal yang banyak membantu masyarakat Tinggimoncong dalam memperoleh pekerjaan adalah keberadaan tempat/objek wisata beragam yang merupakan

sumber penghasilan yang cukup memadai” (wawancara MCH, 15 Maret 2017)

Dari hasil wawancara dengan informan tersebut mengatakan bahwa Kabupaten Gowa terkait meningkatkan sumber daya berbasis pengembangan kawasan pariwisata Mayoritas penduduk di kawasan wisata Malino masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama dalam menafkahi keluarga. Keterangan tersebut juga diperkuat dengan keterangan hasil wawancara dengan Pengelola kawasan wisata Malino, berikut pernyataan saat penulis melakukan wawancara;

“Bidang pariwisata merupakan bidang yang diharapkan mampu menunjang kehidupan masyarakat kawasan Malino ditunjang dengan kerjasama dengan pemerintah untuk dalam memberikan penyuluhan dan workshop pelatihan bagi generasi produktif yang tentunya diharapkan mampu menambah wawasan dan kreativitas masyarakat Malino. Perkembangan positif di bidang pertanian, perdagangan dan pariwisata di wilayah Kecamatan Tinggi Moncong diperkirakan akan meningkat dalam aspek perekonomian masyarakat” (wawancara 20 Maret 2017)

Keterangan tersebut juga mengatakan bahwa keadaan alam Kota Malino sangat menguntungkan masyarakat dalam meningkatkan kawasan agro wisata sehingga Bidang pariwisata merupakan bidang yang diharapkan mampu menunjang kehidupan masyarakat kawasan Malino ditunjang dengan kerjasama dengan pemerintah untuk dalam memberikan penyuluhan dan workshop pelatihan bagi generasi produktif yang tentunya diharapkan mampu menambah wawasan dan kreativitas masyarakat Malino. pernyataan ini diperkuat dengan pengakuan dari masyarakat kawasan wisata Malino, Berikut ini hasil wawancara dengan penulis;

“Secara berkala kami diberikan pelatihan, mulai dari pemberian wawasan berkamuikasi dengan wisatawan, pelatihan kreatifitas dalam sebuah workshop dimana kami dilatih secara alngsung oleh ahli. Bagi

masyarakat yang megembangkan usaha bunga, diberikan petunjuk cara merawat bunga dengan baik dan memberikan bibit bunga baru yang tidak ada di Malino untuk dikembangkan dikawasan Malino yang memiliki iklim yang sangat bagus” (Wawancara RD. 20 Maret 2017)

Keterangan tersebut juga mengatakan bahwa pemerintah telah melibatkan nasyarakat dalam sebuah wadah khusus dalam mengembangkan potensi warga, salah satu wadah tersebut adalah mengadakan workshop dimana masyarakat dilatih secara alngsung oleh ahli. Bagi masyarakat yang megembangkan usaha bunga, diberikan petunjuk cara merawat bunga dengan baik dan memberikan bibit bunga baru yang tidak ada di Malino untuk dikembangkan dikawasan Malino yang memiliki iklim yang sangat bagus

Berikut hasil wawancara dengan pengunjung terkait Sumber Daya Berbasis Pengembangan Kawasan Pariwisata dikawasan wisata Malino.

“saya melihat masyarakat kawasan Malino terutama masyarakat yang memiliki kawasan destinasi khusus, seperti kawasan air terjun dan kebun the, masyarakat sekitar yag kami tanyai mampu menjelaskan dengan baik tentang kawasn tersebut, sehingga kami mendapatkan wawasan baru sambil berwisata, apalagi Malino ini adalah kawasan agrowisata yang memiliki potensi ekonomi yag tinggi” (Wawancara RDN. 20 Maret 2017)

Keterangan tersebut juga mengatakan bahwa masyarakat kawasan Malino memiliki dasar pengetahuan yang baik dalam memberikan penjelasan kepada wisatawan yang berkunjung dan ingin tahu tentang kawasan tertentu di kawasan Malino, sehingga para wisatawan mendapatkan wawasan baru sambil berwisata, apalagi Malino ini adalah kawasan agrowisata yang memiliki potensi ekonomi yag tinggi.

Berikut hasil wawancara dengan Lurah Kelurahan Malino terkait Sumber Daya Berbasis Pengembangan Kawasan Pariwisata dikawasan wisata Malino.

“Para pelajar yang menamatkan pendidikan di bangku SMA telah sangat banyak yang melanjutkan kebangku perkuliahan di kota Makassar atau diluar kota Makassar, hal ini ditunjang dengan kesadaran masyarakat terutama orang tua bahwa pendidika sangat penting dan tentunya kelak para orang tua berharap bahwa kehidupan anak-anak mereka lebih baik apakah megabdikan diri di Malino atau diluar Malino”

Keterangan tersebut juga mengatakan bahwa masyarakat kawasan Malino telah mendapatkan pendidikan yang memadai terutama para pemuda yang memilih rsitas di Kota melanjutkan pendidikan kejenjang Universitas di kota Makassar atau diluar kota Makassar, hal ini ditunjang dengan kesadaran masyarakat terutama orang tua bahwa pendidika sangat penting dan tentunya kelak para orang tua berharap bahwa kehidupan anak-anak mereka lebih baik apakah megabdikan diri di Malino atau diluar Malino.

Berikut hasil wawancara dengan Pengelola kawasan wisata Malino terkait Sumber Daya Berbasis Pengembangan Kawasan Pariwisata dikawasan wisata Malino

“besar harapan kami para generasi muda di kawasan wisata Malino dapat menempuh pendidikan hingga kebangku kulaih dan mengambil jurusan kepariwisataan sehingga kelak ilmunya dapat membantu mengembangkan objek wisata disini, tentu kelak setelah mereka mendapat gelar sarjana kepariwisataan mereka tidak akan kesulitan dalam memahami medan atau kawasan Malino tentang potensi apa yang akan dikembangkan” (Wawancara SA, 19 Maret 2017)

Keterangan tersebut juga mengatakan bahwa pihak pengelola mendukung jika generasi muda di kawasan wisata Malino melanjutkan pendidikan kejenjang perkuliahan ini dikarenakan setelah generasi muda asli kota Malino tersebut mendapat gelar sarjana kepariwisataan mereka tidak akan kesulitan dalam memahami medan atau kawasan Malino tentang potensi apa yang akan dikembangkan. Pernyataan ini juga semakin diperkuat dengan pengakuan dari Tokih Masyarakat di kawasan wisata Malino;

“Sebagian besar penduduk masyarakat dikawasan wisata Malino memang berprofesi sebagai petani, namun para generasi mudanya sudah banyak yang mendapatkan gelar sarjana dan memilih pekerjaan di Perkantoran negeri atau swasta dan meninggalkan pekerjaan dipersawahan, lading dan hutan, namun pada hakikatnya mereka tidak meninggalkan sepenuhnya pekerjaan di bidang pertanian sekalipun tidak lagi menjadi focus utama mencari nafkah.

Hasil wawancara dengan informan diatas mengatakan bahwa telah banyak kemajuan pemukiman atau sumber daya manusia di kawasan Malino, ini dapat dilihat dari tingginya angka masyarakat muda yang telah mendapatkan gelar sarjana dan lebih memilih bekerja di Kantor daripada di sawah. Hal ini semakin diperkuat dengan wawancara dengan Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa;

“Meski Pertanian, perkebunan masih menjadi objek mata pencaharian utama di kawasan wisata Malino, namun Kami dari pihak pemerintah tetap mendukung pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas di kota Malino, karena tentunya objek wisata Malino akan semakin berkembang jika penduduknya memiliki wawasan dan kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga memiliki daya saing yang seimbang dengan daerah lain tanpa meninggalkan potensi yang ada di Malino” (wawancara WRT, 15 maret 2017)

Hasil wawancara diatas mengatakan bahwa pemerintah sangat berharap bahwa generasi muda dikawasan wisata Malino dapat berkembang agar masyarakat berusia muda bisa bersaing dengan daerah lain, mengingat jika penduduk atau masyarakat memiliki wawasan dan kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga memiliki daya saing yang seimbang dengan daerah lain tanpa meninggalkan potensi yang ada di Malino

c. Pelayanan kepada Wisatawan

Meskipun kawasan wisata Malino memiliki sejumlah potensi alam dan budaya yang dapat diandalkan, namun sebagian besar belum tergarap secara maksimal. Banyak pengelolaan wisata alam kawasan wisata Malino

dapat dilihat dari keadaan sarana dan prasarana wisata di berbagai tempat objek wisata yang belum lengkap dan tidak terawat, ini memberikan dampak yang kurang baik bagi pelayanan kepada wisatawan yang ingin mendapatkan pelayanan terbaik melalui fasilitas atau sarana prasarana yang tersedia.

Malino merupakan kawasan wisata terindah di Kabupaten Gowa dengan nuansa pegunungan yang indah, hawa udara yang sejuk barisan pohon pinus yang rindang, dan penduduk yang ramah menjadikan kota kecil ini ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal dan wisatawan dari luar Sulawesi Selatan bahkan wisatawan dari luar negeri datang berkunjung ke Malino utamanya pada hari-hari libur.

Hal yang harus dilakukan dalam kegiatan pengelolaan pariwisata alam terdiri dari beberapa unsur, yaitu; Akomodasi, tempat seseorang untuk tinggal sementara, Jasa Boga dan Restoran, industri jasa di bidang penyelenggaraan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial., Transportasi dan Jasa Angkutan, industri usaha jasa yang bergerak di bidang angkutan darat, laut dan udara., Atraksi Wisata, kegiatan wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan atau pengunjung, Cenderamata (*Souvenir*), benda yang dijadikan kenang-kenangan untuk dibawa oleh wisatawan pada saat kembali ke tempat asal., Biro Perjalanan, badan usaha pelayanan semua proses perjalanan dari berangkat hingga kembali.

Untuk mendongkrak objek wisata Malino guna mengundang minat wisatawan Bupati Gowa melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memperkenalkan "*Beautiful Malino*", dengan Beautiful Malino pemerintah akan mengadakan even pariwisata berskala nasional yang akan diadakan di Malino dan akan dimasukkan kedalam kalender wisata Nasional, terkait

dengan hal tersebut Berikut ini hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengembang Pariwisata.

“Malino akan dijadikan sebagai kota bunga dan kami sudah mengundang pihak luar bekerjasama membina para petani, ini juga dilakukan untuk memanjakan para wisatawan khususnya pecinta bunga yang datang berkunjung ke Malino” (wawancara MCH, 15 Maret 2017)

Keterangan diatas mengatakan bahwa potensi kawasan wisata Malino sangat besar untuk menjadi kawasan primadona di kabupaten Gowa mengingat pemerintah akan dijadikan Malino sebagai kota bunga dan Pemerintah telah mengundang pihak luar bekerjasama membina para petani, ini juga dilakukan untuk memanjakan para wisatawan khususnya pecinta bunga yang datang ke Malino menikmati keindahan alam yang masih alami. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat terkait pelayanan wisatawan

“di Malino juga akan dibangun Rumah Sakit sehingga pusat kesehatan tidak terpusat di Rumah Sakit Syech Yusuf lagi, ini juga bertujuan untuk mengantisipasi wisatawan jika ada yang sakit bisa langsung mendapat penanganan, mengingat akses yang harus ditempuh ke Makassar lumayan menguras tenaga dan waktu, akses jalan juga sementara dalam perbaikan guna menunjang mobilitas para wisatawan, kami juga bekerja sama dengan Dinas PU agar menyediakan toilet atau WC umum disetiap titik objek wisata yang masih dirasa kurang toilet dan WC umumnya” (wawancara HF, 25 Maret 2017)

Keterangan diatas mengatakan bahwa pemerintah akan membangun pusat pelayanan kesehatan yaitu Rumah Sakit di kawasan wisata Malino, ini juga bertujuan untuk mengantisipasi wisatawan jika ada yang sakit bisa langsung mendapat penanganan, mengingat akses yang harus ditempuh ke Makassar lumayan menguras tenaga dan waktu, akses jalan sementara dalam perbaikan guna menunjang mobilitas para wisatawan. Hal ini juga

diperkuat dengan hasil wawancara dengan Pengelola kawasan wisata Malino Kabupaten Gowa terkait pelayanan wisatawan

“Untuk menjaga kenyamanan dan kepuasan pengunjung kami sebagai pengusaha restoran berusaha meracik makanan sehat dengan Standar Kesehatan Nasional, sehingga kami melalui pemerintah bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dalam menetapkan standar makanan sehat dan tentunya halal. Ini akan membuat tempat makan atau restoran yang ada di Malino menjadi layak untuk dikunjungi karena wisatawan merasa aman dan nyaman dan tentunya akan berkunjung kembali ke restoran kami” (wawancara SF, 22 Maret 2017)

Keterangan tersebut menyatakan bahwa kepuasan pengunjung atau wisatawan adalah keutamaan yang harus dijaga agar wisatawan terus datang berkunjung ke kawasan Kota Malino bukan hanya sekali datang. Dalam hal ini Pengelola melalui pemerintah bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dalam menetapkan standar makanan sehat dan tentunya halal. Ini akan membuat tempat makan atau restoran yang ada di Malino menjadi layak untuk dikunjungi karena wisatawan merasa aman dan nyaman untuk dikunjungi dan menjadi wujud pencitraan yang positif bagi wisatawan yang baru akan berkunjung ke kota Malino. terkait dengan hal tersebut Berikut ini hasil wawancara dengan wisatawan. Berikut kutipan wawancara dengan penulis.

“Keindahan kota Malino memang sangat memanjakan mata karena dikelilingi dengan hutan dan bukit. Banyak destinasi wisata pilihan yang dapat kami kunjungi, hanya saja masih banyak kekurangan yang kami temui, sampah masih banyak yang berserakan, mungkin karena kurangnya tempat sampah, kami juga sering mengeluhkan kurangnya fasilitas toilet dan signal yang kurang stabil didaerah perbukitan, mohon ini ditindak lanjuti oleh pihak pengelola atau pemerintah yang berwenang” (wawancara SF, 20 Maret 2017)

Keterangan tersebut menyatakan bahwa kepuasan pengunjung cenderung baik, namun masih banyak kekurangan yang wisatawan rasakan

masih kurang layak dan harus segerah dibenahi demi menunjang kenyamanan wisatawan. Beberapa kekurangan tersebut adalah kebersihan yang kurang terjaga, karena kurangnya tempat sampah, wisatawan juga mengeluhkan kurangnya fasilitas toilet dan jaringan atau signal telepon yang kurang stabil didaerah perbukitan, wisatawan berharap agar pemerintah menindak lanjuti hal tersebut. Hal ini juga semakin diperkuat dengan wawancara dengan Pengunjung dikawasan wisata Malino, berikut kutipan hasil wawancara dengan penulis;

“Saya sudah beberapa kali berkunjung ke kawasan Wisata Malino, yang kurang dari beberapa destinasi di Malino adalah kurangnya penginapan yang berlokasi di daerah yang jaringan telepon yang kurang baik. Fasilitas kesehatan juga sangat jauh dan sangat kurang. Tapi itu dapat kami maklumi karena pemerintah sedang melakukan berbagai perbaikan untuk membuat lebih cantik dan layak untuk dikunjungi”
(Wawancara RD, 22 Maret 2017)

Keterangan tersebut menyatakan bahwa masih banyak kekurangan di kawasan Wisata Malino yang harus dibenahi agar para wisatawan tidak hanya berkunjung sekali namun berkunjung kembali dengan memanggil teman atau keluarga sehingga kawasan wisata Malino semakin dikenal halayak ramai. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Pengelola kawasan wisata Malino Kabupaten Gowa terkait pelayanan wisatawan.

“untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada wisatawan kami pihak pengelola harus bergerak cepat atau dengan istilah lain “menjemput bola”, kami bekerjasama dengan beberapa pihak travel penyedia jasa transportasi online atau manual seperti bus pariwisata yang tujuan wisata Malino, ini sengaja kami lakukan mengingat akses ke Malino sudah sangat baik hanya saja lumayan jauh dari kota Makassar sehingga kami ingin memberikan kenyamanan sepanjang perjalanan. Kami juga biasa memberikan promosi khusus setiap hari akhir pekan atau hari libur nasional. (Wawancara AR, 19 Maret 2017)

Dari hasil wawancara diatas dikatakan bahwa pihak pengelola tidak tinggal diam dalam menynngu pengunjung dating keMalino tapi “menjemput bola”, pihak pengelola bekerjasama denga beberapa pihak travel penyedia jasa transportasi online atau manual seperti bus pariwisata yang tujuan wiasata Malino, pihak pengelola juga biasa memberikan promosi khusus setiap hari akhir pekan atau hari libur nasional. Perntaan ini juga semakin diperkuat dengan pernyataan dari Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa

“Kota Malino tidak hanya akan dijadikan kota bunga namun banyak kegiatan penting yang akan dilakukan di Malino, kegiatan ini juga bertujuan untuk menjadikan objek wisata Malino semakin dikenal melalui kegiatan tersebut, walaupun tidak semua kegiatan tersebut berkaitan dengan pariwisata, ini semua telah dipogramkan”

Dari hasil wawancara diatas dikatakan bahwa pemerintah tidak hanya tidak hanya akan dijadikan kota Malino sebagai bunga di Kabupaten Gowa namun banyak kegiatan penting yang akan dilakukan di kota Malino, kegiatan itu bertujuan untuk menjadikan objek wisata Malino semakin dikenal melalui kegiatan tersebut, walaupun tidak semua kegiatan tersebut berkaitan dengan pariwisata. Kegiatan yang akan dilakukan pemerintah telah masuk kedalam daftar kerja Pemerintah. Hal ini juga semakin diperkuat dengan hasil wawancara denga Lurah kelurahan Malino kabuoaten Gowa;

“Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Gowa telah memberitahukan kepada kami bahwa aka nada beberapa kegiatan besar yang akan dilakukan pemerintah dan memilih Malino sebagai lokasi kegiatan, selain menunggu kegiatan itu kami juga rutin mengadakan kegiatan untuk menghibur wisatawan dengan mengangkat tema kearncaraifan lokal kawasan wisata Malino, hal ini kami lakukan untuk semakin memperkenalkan kehidupan masyarakat Malino kepada masyarakat luas” (wawancara HF, 19 Maret 2017)

Dari hasil wawancara beberapa informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerintah alam hal ini Dinas kebudayaan dan Pariwisata dengan masyarakat telah terjalin dengan baik dalam meningkatkan kemajuan pariwisata di kawasan wisata Malino.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk komunikasi pemerintah daerah dalam mengelola kawasan wisata Malino di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan terkait dengan indikator;
 - a. Komunikasi Personal dilakukan dengan pendekatan persuasif kepada warga masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang dapat dikembangkan dikawasan wisata Malino.
 - b. Komunikasi kelompok yang dilakukan pemerintah yaitu dengan mengadakan penyuluhan terkait pariwisata yang mengundang para ahli di bidang pengembangan pariwisata dan workshop peningkatan keterampilan masyarakat yang bekerjasama dengan pihak swasta.
 - c. Komunikasi Massa melalui media internet dijadikan media utama dalam mempromosikan kawasan wisata Malino, internet dianggap sangat mampu mendongkrak peningkatan wisatawan yang datang berkunjung ke Malino. media internet sangat mudah diakses dan mampu memberikan informasi terperinci terkait objek wisata yang ada di kawasan wisata Malino.
2. Pengelolaan kawasan wisata Malino di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan terkait dengan indikator;
 - a. Kearifan lokal yaitu masyarakat tetap menjaga kelestarian hutan yang dijadikan sebagai sumber kehidupan, sikap gotong royong dan keramahan

masyarakat Malino yang masih terjaga serta rumah panggung khas Sulawesi selatan yang masih dipertahankan.

- b. Meningkatkan sumber daya manusia berbasis pengembangan kawasan pariwisata dimana kawasan wisata Malino dijadikan salah satu ikon kota bunga oleh pemerintah sehingga banyak lahan usaha yang dikembangkan dan merekrut masyarakat setempat sebagai tenaga kerja yang terampil yang mampu meningkatkan taraf perekonomian dimana pemerintah mengambil peran sebagai fasilitator.
- c. Pelayanan kepada wisatawan berupa pelayanan kesehatan, kenyamanan, keamanan, dan keramah tamahan masyarakat kepada pengunjung yang masih perlu ditingkatkan lagi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dari beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan, ada beberapa saran yang nantinya yang bisa menjadi rekomendasi dalam peningkatan pengelolaan kawasan wisata Malino:

1. Diperlukan adanya perbaikan dan peningkatan mutu sarana dan prasarana pariwisata yang sudah ada saat ini.
2. Kinerja pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kepariwisataan Kabupaten Gowa khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar ditingkatkan lagi, meskipun saat ini kinerjanya cukup memuaskan.
3. Seharusnya ada kerjasama antara pemerintah dan swasta yang lebih luas agar kawasan wisata Malino dalam hal pengelolaan dapat meningkat dengan cara investor melakukan penanaman modal

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Dody Nur, *Pengelolaan Pariwisata di Era otonomi Daerah, Resonasi*. Gowa pada 29 Mei 2011.
<http://dodynurandriyan.blogspot.com/2011/05/prinsip-prinsip-umum-penyusun-> (diakses pada hari Senin 11 Mei 2016)
- Danim, Sudarwan. 2010. *Media Komunikasi Pendidikan* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Deming. 1982. *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Ermaya, Suradinata. 2013. *Menejemen Pemerintahan dalam Ilmu Pemerintahan*. Jakarta. PT Vicodata
- Halim, Abdullah. 2009. *Problem Desentralisasi Keuangan PEmerintah Pusat-Daerah*. Jogjakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM
- Giroth. 2003. *Peran Pemerintahan*. Bandung: refika Aditama
- Haryanto, dkk. 1997. *Fungsi-fungsi Pemerintahan*. Jakarta: Badan Pendidikan dan Pelatihan Depertemen Dalam Negeri.
- Indah, Kusumastuti, Yatri. 2009. *Chapter 2: Komunikasi dalam Organisasi*. Komunikasi Bisnis (edisi ke-edisi ke-1). IPB Press. ISBN 978-979-493-205-6.
- Inu, Kencana. 2009. *Kepemeimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bandung: refika Aditama
- Josef, Riwu, K. 2001. *Prospek Otonomi Daerah di Negera Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kodyat, RA. 2001. *Statistik Induktif Terapan*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Komarudin. 1994. *Ensiklopedia Manajemen*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara
- Lipson, Leslie. 2003. *Total quality Management In Government*, jogjakarta: PT RciSoD.
- Marsum dan Sitti F. 2007. *Manajemen Stewarding*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Matroni, SL. 2008. *Komunikasi Jitu Menuju Keberhasilan*, Bandung: Restu Agung,.
- Mulyana, D. 2007. *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rosda,.
- Ngainun Naim. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media

- Nisjar, Karhi dan Winardi. 1997. *Manajemen Strategik*. Mandur Maju: Bandung
- Ratminto. Atik, S,W. 2005. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Safi'I, M. 2008. *Paradigma Baru Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Malang: Avveroes Press.
- Said, Masud. 2005. *Arah Baru otonomi Daerah di Indonesia*. Malang: UNM Press
- Salam Setyawan Dharma. 2001. *Otonomi Daerah dalam Perspektif Lingkungan, Nilai dan Sumber Daya*. Jakarta: Djembatan
- Satotri, Djam'an dan Komariah, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta: Bnadung
- Seymour Richard. 2002. *Otonomi Daerah: Indonesian's Decentralitation experiment*. New Journal of Asian Studies 4.
- Siagian. 2000. *Prospek Otonomi Daerah di Negeri Republik Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soejono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan 43, Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suyuti M. 2010. *Analisis Pengelolaan Keuangan Daerah Kota Malang; suatu Study dari Perspeaktif Perencanaan, Implementasi, dan evaluasi*. Thesis: Magister manajemen. Pasca sarjana Mataram. Mataram
- Susan G. Buckley. 2008. *Buku Pintar Bahasa Tubuh*, Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher,
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategy dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo
- Syakrani. 2009. *Implementasi Otonomi Daerah dalam Perspektif Good Governement*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sujali, 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan*. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta
- Suswanto, Arief. 1999. *Potensi Dan Pemanfaatan sungai Citarik Di Kecamatan Cikidang kabupaten Sukabumi Untuk Pengembangan Wisata Arung Jeram*. Skripsi. Fakultas Geografi UGM Yogyakarta
- Suwarjoko, Warpani & Warpani P. Indira. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung : ITB
- Pendit, Nyoman S, 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta

- Yoeti, Oka, A. 2006. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung, Angkasa
- Yoeti, Oka, A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta, Pradaya Pratama
- Widjaja, H. 2008 *Komunikasi – Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara,

Perundang- Undangan

Undang- Undang Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2014 *Tentang Pemerintah Daerah*

Undang-Undang Dasar 45



**WAWANCARA PENELITIAN
KOMUNIKASI PEMERINTAH DAERAH DALAM MENGELOLA
KAWASAN WISATA MALINO KABUPATEN GOWA
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi akan data yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi dalam rangka menyelesaikan studi Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dengan maksud tersebut, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu, Saudara untuk dapat memberikan jawaban yang sebenarnya sesuai dengan pertanyaan yang disediakan/diajukan .

Segala informasi yang telah diberikan akan tetap terjaga kerahasiaannya dan hanya untuk kepentingan penelitian.

Atas segala bantuannya saya ucapkan terimakasih.

Peneliti

Muh. Sultan

**PANDUAN WAWANCARA PENELITIAN KE PENGELOLA
OBJEK WISATA MALINO KABUPATEN GOWA
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Gowa

I. Identitas diri

Nama :

Usia :

Pendidikan :

Jabatan/Status :

II. Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama saudara menjabat menjadi kepala Dinas Pariwisata?
2. Bagaimana sejarah Kota Malino menjadi kawasan wisata?
3. Bagaimana pengelolaan obyek wisata Kota Malino?
4. Aspek-aspek apa saja yang akan dibangun oleh pemerintah dalam menunjang pembentukan desa agrowisata tersebut?
5. Apakah ada dukungan dari lingkungan setempat terhadap program pembangunan desa agrowisata?
6. Bagaimanakah bentuk Komunikasi Pemerintah dalam Mengelola Kawasan Wisata Malino dengan pihak pengelola kawasan wisata Malino?
7. Bagaimanakah bentuk Komunikasi Pemerintah dalam Mengelola Kawasan Wisata Malino dengan tokoh masyarakat kawasan wisata Malino?
8. Bagaimanakah bentuk Komunikasi Pemerintah dalam Mengelola Kawasan Wisata Malino dengan pihak pengunjung kawasan wisata Malino?
9. Bagaimanakah kearifan lokal di Kawasan Wisata Malino ?
10. Apakah kendala yang ditemui dilapangan saat proses komunikasi berlangsung?

**PANDUAN WAWANCARA PENELITIAN KE PENGELOLA
OBJEK WISATA MALINO KABUPATEN GOWA
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Kepala Desa Wisata Malino Kab. Gowa

I. Identitas diri

Nama :
Usia :
Pendidikan :
Jabatan/Status :
Alamat :

II. Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama saudara menjabat menjadi kepala desa?
2. Apa yang anda ketahui kawasan wisata Malino?
3. Wilayah mana saja yang berbatasan dengan Desa di kawasan Malino?
4. Berapa jumlah penduduk yang tinggal di di kawasan Malino?
5. Bagaimana gambaran mata pencaharian, pendidikan, dan kesehatan dari masyarakat di kawasan wisata Malino?
6. Program kerja apa saja yang dilaksanakan oleh pemerintah terkait program masyarakat di kawasan Malino?
7. Fasilitas apa saja yang sudah ada untuk mendukung Desa Serang sebagai desa agrowisata?
8. Manfaat apa saja yang di rasakan oleh masyarakat di kawasan Malino dengan adanya program masyarakat tersebut?
9. Bagaimana hubungan antara masyarakat dengan pemerintah desa dan pemerintah daerah apakah ada kerjasama?

**PANDUAN WAWANCARA PENELITIAN KE PENGELOLA
OBJEK WISATA MALINO KABUPATEN GOWA
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Pengunjung Kawasan Wisata Malino Kab. Gowa

I. Identitas diri

Nama :

Usia :

Pendidikan :

Jabatan/Status :

Alamat :

II. Daftar Pertanyaan

1. Apakah anda sering berkunjung ke kawasan wisata Malino?
2. Dengan siapa anda sering berkunjung ke kawasan wisata Malino?
3. Apa yang membuat anda berkunjung ke kawasan wisata Malino?
4. Apa yang membedakan kawasan wisata Malino dengan kawasan wisata lain?
5. Objek wisata apa saja yang sudah anda kunjungi di kawasan wisata Malino?
6. Bagaimanakah fasilitas yang ada di kawasan wisata Malino?
7. Bagaimanakah pelayanan pihak pengelola di kawasan wisata Malino?
8. Objek wisata apa yang paling menarik di kawasan wisata Malino?
9. Bagaiman kesan anda terkait kawasan wisata Malino
10. Kendala apa saja yang anda temui selama berada di kawasan wisata Malino?
11. Apa harapan anda kepada pihak pengelola kawasan wisata Malino?
12. Apa harapan anda kepada pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Gowa?

Nama : Muh. Sultan

Stambuk : 10564 00968 10

Jurusan : Ilmu Pemerintahan

Judul Skripsi : Komunikasi Pemerintah Daerah Dalam Mengelola Kawasan Wisata Malino

NO	Nama Penguji	Saran	Hasil Perbaikan	Hal
1	Dr. Andi Rosdiati Razak, M.Si (ketua)	<ul style="list-style-type: none">- Judul sebaiknya Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Memengelola Kawasan Wisata Malino di Kabupaten Gowa- Periksa baik-baik kesalahan pengetikan- Ulasakan data pengunjung 3tahun terakhir serta jelaskan	<p>Sudah diperbaiki</p> <p>Sudah diperbaiki</p> <p>Sudah diperbaiki</p>	<p>i</p> <p>46, 50, 53, 56, 59, 60,</p>
2	Dr. Anwar Parawangi. M.Si	<ul style="list-style-type: none">- Pakai istilah dalam hubungan kebijakan Pemda Gowa- Sebaiknya judul Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Memengelola Kawasan Wisata Malino di Kabupaten Gowa	<p>Sudah diperbaiki</p> <p>- Sudah diperbaiki</p>	

		- data pengunjung selama 3tahun terakhir	- Sudah diperbaiki	
3	Dr. Amir Mahiddin, M.Si	- judul lebih disingkat - abstrak diperbauki	- Sudah diperbaiki - Sudah diperbaiki	i
4	Hamdan, S.Ip., M.Si	- Tolong tambahan data tentang hal mendiskripsikan rumusan masalah yang kedua - tolong tambahkan data kunjungan wisata	- Sudah diperbaiki	68



LAMPIRAN

DATA KUNJUNG KAWASAN WISATA MALINO DI KABUPATEN GOWA

PERIODE 2012-2017

Tahun	Januari	februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	jumlah
2012	700	600	650	1160	1000	800	800	950	800	950	1000	1250	10660
2013	1100	1100	950	1160	1000	800	800	850	900	900	1000	1250	11810
2014	1100	900	950	1160	1000	900	950	950	950	950	1200	1300	12310
2015	1200	800	1150	1160	1100	1100	1250	950	1400	1000	1100	1250	13460
2016	1.966	8.616	7.209	7570	14.411	4908	14579	9074	2308	1803	1890	1950	441.142
2017	Taget 500.000 Pengunjung												

Sumber: Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Gowa tahun 2016

Berdasarkan table Data Kunjung Kawasan Wisata Malino Di Kabupaten Gowa Periode 2012-2017 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 kunjungan wisatawan sebanyak 10.660 pengunjung, pada tahun 2013 kunjungan wisatawan sebanyak 11.810 pengunjung, pada tahun 2014 kunjungan wisatawan sebanyak 12310 pengunjung, pada tahun 2015 kunjungan wisatawan sebanyak 13460 pengunjung, pada tahun 2016 kunjungan wisatawan sebanyak 13.460. dari periode 2012 – 2017 terdapat peningkatan setiap tahunnya dengan total kunjungan sebanyak 441.142 pengunjung dan ditahun 2017 Pemerintah Daerah kabupten Gowa menargetkan 500.000 pengunjung.



FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN

(wawancara di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa)



(wawancara dengan Pengunjung kawasan wisata Malino)



(wawancara dengan Lurah Kelurahan Malino)

